

**Kode>Nama Rumpun Ilmu: 742/Pendidikan Bahasa (Sastra) Inggris**

**LAPORAN AKHIR**

**DOSEN PEMULA**



**ANALISA PENGARUH LATAR BELAKANG ILMU PENDIDIKAN GURU  
BAHASA INGGRIS TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS  
SISWA/SISWI SEKOLAH DASAR DI WILAYAH SUMATERA SELATAN**

**TIM PENELITI**

**Ratna Wulandari, M. Pd.                      NIDN : 0222038702**

**Hastari Mayrita, M. Pd.                      NIDN : 0201088504**

**Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun**

**Dibiayai Oleh:  
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Sesuai dengan  
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Dosen Pemula Bagi Dosen  
Perguruan Tinggi Swasta  
Nomor:046/SPK/LPPM/Univ-BD/VI/2014**

**UNIVERSITAS BINA DARMA**

**NOVEMBER 2014**

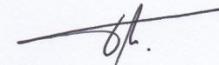
**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Kegiatan : ANALISA PENGARUH LATAR BELAKANG ILMU PENDIDIKAN GURU BAHASA INGGRIS TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA/SISWI SEKOLAH DASAR DI WILAYAH SUMATERA SELATAN

Peneliti / Pelaksana  
Nama Lengkap : TITA RATNA WULANDARI M.Pd.  
NIDN : 0222038702  
Jabatan Fungsional :  
Program Studi : Sastra Inggris  
Nomor HP : 08197844707  
Surel (e-mail) : titawulandari@mail.binadarma.ac.id  
Anggota Peneliti (1)  
Nama Lengkap : HASTARI MAYRITA M.Pd.  
NIDN : 0201088504  
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Darma  
Institusi Mitra (jika ada)  
Nama Institusi Mitra :  
Alamat :  
Penanggung Jawab :  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 12.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp. 15.000.000,00

Mengetahui  
Dekan  
**Universitas Bina Darma**  
Fakultas Bahasa dan Sastra  
  
(Dr. Sunda Ariana, M.M., M.Pd.)  
NIP/NIK 950101007

Palembang, 6 - 11 - 2014,  
Ketua Peneliti,



(TITA RATNA WULANDARI M.Pd.)  
NIP/NIK110110349

Menyetujui,  
Direktur Lembaga Penelitian  
**Universitas Bina Darma**  
Lembaga Penelitian  
  
(P.H. Saksano S.T., M.Sc., P.hD)  
NIP/NIK 110109348

## **PRAKATA**

Penelitian merupakan sebuah tugas yang akan selalu menjadi sebuah kewajiban bagi dosen, guru, praktisi pendidikan dan pelaku pendidikan. Penelitian merupakan jendela bagi setiap insan untuk tetap dapat mengembangkan pemikirannya dalam tulisan dan membantu orang lain melalui produk dan hasil yang dicapai dari sebuah penelitian.

Penulis yakin bahwa pemerintah selalu ingin memprakarsai sebuah kegiatan yang tentunya akan meningkatkan pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah melalui Dirjen Pendidikan Tinggi memberikan hibah penelitian bagi dosen melalui berbagai skema. Salah satu skema yang sekarang diikuti oleh penulis adalah skema bersaing dosen pemula.

Keberhasilan penulis dalam mendapatkan hibah ini merupakan cambuk besar agar keluar dari rasa enggan dan malas dalam meneliti. Dimana, sesungguhnya meneliti merupakan salah satu unsur tri darma perguruan tinggi yang akan selalu dihadapi oleh dosen. Penulis berpikir ini adalah langkah awal untuk dapat terus mengabdikan diri demi kemajuan pendidikan di Indonesia pada umumnya, dan Sumatera Selatan pada khususnya terlebih lagi di Universitas Bina Darma sebagai markasnya.

Penulis sangat mengharapkan agar nantinya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi siapa saja yang berhubungan baik itu mahasiswa yang akan menyusun skripsi, dosen yang sedang meneliti, maupun pemerintah sebagai pengambil keputusan.

Palembang, Agustus 2014  
Penulis

## Abstrak

Penelitian ini membahas tiga pokok permasalahan, yaitu: (a) apa saja latar belakang dan kualifikasi guru bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar di wilayah Sumatera Selatan?; (b). Bagaimanakah hasil belajar Bahasa Inggris siswa SD di SUMSEL?; (c). Apakah latar belakang pendidikan dan kualifikasi guru Bahasa Inggris mempengaruhi hasil belajar siswa di SD di SUMSEL?. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan ada atau tidak adanya pengaruh latar belakang pendidikan guru dengan hasil belajar siswa yang diajarnya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh sekolah negeri yang ada di wilayah kabupaten dan kota di SUMSEL. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, berdasarkan tujuan dari peneliti, didapatkan sampel sebanyak 25 sekolah, dengan 25 guru dan 125 siswa. Data diambil melalui metode dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian korelasi, oleh karenanya penggunaan analisa statistik menggunakan *Pearson Product Moment* dilakukan oleh peneliti. Didapatkan hasil nilai  $r$  0,362 pada tingkat signifikansi 0,05, tes dua ekor. Nilai  $r$  yang didapat lebih kecil dari nilai tabel  $r$ , dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang dan kualifikasi guru dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa memiliki korelasi yang lemah. Dari nilai  $r$  – statistik dapat dilihat bahwa pengaruhnya hanya 13,10%.

*Kata kunci: Latar Belakang Pendidikan, Nilai UAS, dan Pearson Product Moment*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR FIGUR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Perumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1. Konsep Pendidikan.....</b>	<b>6</b>
<b>2.2. Tingkat Pendidikan di Indonesia .....</b>	<b>8</b>
<b>2.3. Bahasa Inggris di Indonesia.....</b>	<b>9</b>
<b>2.4. Studi Sebelumnya .....</b>	<b>11</b>
<b>2.5. Makna Operasional Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
<b>3.1. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>3.2. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB IV. METODE PENELITIAN</b>	
<b>4.1. Waktu dan Tempat.....</b>	<b>13</b>
<b>4.2. Desain Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>4.3. Variabel Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>4.4. Populasi.....</b>	<b>14</b>
<b>4.5. Sampel.....</b>	<b>15</b>
<b>4.6. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>16</b>
<b>4.7. Teknik Analisa Data .....</b>	<b>16</b>

<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>5.1. Hasil .....</b>	<b>19</b>
<b>5.2. Pembahasan .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
<b>6.1. Kesimpulan.....</b>	<b>31</b>
<b>6.2. Saran .....</b>	<b>31</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>33</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>35</b>

## DAFTAR FIGUR

<b>Figur 1. Penerapan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar .....</b>	<b>20</b>
<b>Figur 2. Sebaran SD yang menerapkan Bahasa Inggris berdasarkan kabupaten dan Kota .....</b>	<b>20</b>
<b>Figur 3. Sebaran Guru Bahasa Inggris di SD .....</b>	<b>21</b>
<b>Figur 4. Sebaran Guru Bahasa Inggris di SD berdasarkan kabupaten dan kota .....</b>	<b>22</b>
<b>Figur 5. Rata-rata Nilai UAS dimasing wilayah .....</b>	<b>23</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. Populasi Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>Tabel 2. Sebaran Sampel Penelitian .....</b>	<b>16</b>
<b>Tabel 3. Indeks Korelasi dan Interpretasi .....</b>	<b>18</b>
<b>Tabel 4. Kategori Nilai UAS Siswa .....</b>	<b>23</b>
<b>Tabel 5. Statistik Deskriptif Data .....</b>	<b>26</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap individu sejatinya lahir dengan kemampuan untuk bersosialisasi. Hal ini bermakna akan keahlian seseorang dalam bergaul di kehidupan sosialnya. Berkomunikasi yang baik merupakan hal yang paling dominan sebagai kunci suksesnya pergaulan. Manusia berkomunikasi melalui banyak cara dan salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa. Di setiap negara mempunyai pemahaman linguistik yang berbeda oleh karena itu terciptanya keberagaman bahasa sebagai contohnya Indonesia dengan Bahasa Indonesia, Jepang dengan Bahasa Jepang, Korea dengan Bahasa Korea, Cina dengan Mandarin, Amerika dengan Bahasa Inggris, Spanyol dengan Bahasa Spanyol dan lain-lain. Hal ini didukung oleh pendapat Anderson (2004) bahwa terdapat banyak bahasa di dunia sehingga para ahli bahasa tidak ada yang dapat menentukan berapa banyak bahasa di dunia.

Melalui bahasa manusia mencurahkan buah pikiran. Selain itu, manusia mencurahkan rasa sayang, cinta, kasih, dan amarah juga melalui bahasa. Bahasa merupakan media berkomunikasi antar manusia. Dengan kata lain, berkomunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian atas pendapat dan buah pikiran yang dimiliki oleh masing-masing individu. Tujuan dari penyampaian pendapat dan buah pikiran akan tercapai apabila pembicara dan pendengar memiliki kesamaan dalam bahasa. Ketika pembicara dan pendengar berbeda dalam hal linguistik yang dikuasai maka tujuan dari berkomunikasi tidak akan tercapai. Selain itu, ketidakmampuan dalam menggunakan sebuah bahasa yang sama lebih cenderung akan menyebabkan kesalahan pemahaman dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi pembicara dan pendengar. Contohnya, Seorang Warga Negara Amerika (WNA) dan hanya bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris bertemu dengan seseorang Warga Negara Indonesia (WNI) yang Bahasa Inggrisnya tidak begitu baik. Mereka terlibat percakapan dimana WNA ingin mengetahui dimana letak sebuah kantor pos , seperti dibawah ini:

WNA: "Hello, can you show me where the post office is?"

WNI: "Ehmm, it's on the *west*. You can go to the *west* and take this street"

"You can just walk from here and it takes you forty five minutes to walk"

Dapat dibayangkan betapa susahnyanya WNA tersebut apabila WNI memberikan petunjuk arah yang salah. Dimana seharusnya letak kantor pos tersebut ada di sebelah selatan (*south*) bukan barat (*west*) seperti yang diberitahu di dialog diatas. Hal ini akan menyebabkan banyak polemik yang terjadi, mungkin saja WNA berpikir bahwa WNI sengaja memberitahu petunjuk arah yang salah, sehingga dapat menyebabkan citra buruk bagi bangsa Indonesia di mata asing.

Menarik kesimpulan dari contoh sederhana diatas, pemahaman akan suatu bahasa sangatlah penting. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, penguasaan bahasa internasional merupakan syarat penting bagi setiap individu yang ingin mengembangkan diri dan berkontribusi dalam kancah internasional. Penguasaan Bahasa Inggris adalah suatu hal wajib bagi setiap penutur bahasa yang bersentuhan dengan pergaulan dalam kancah internasional. Hal ini dikarenakan, Bahasa Inggris merupakan salah satu *lingua franca*, yaitu bahasa pengantar yang dipergunakan oleh masyarakat dunia dalam berkomunikasi. Selain itu, Holmes (1992: 86) menjelaskan bahwa *lingua franca* adalah bahasa pemersatu bagi penutur bahasa dalam sebuah lingkungan yang multi bahasa serta memiliki perbedaan pengetahuan linguistik.

Merujuk pentingnya penggunaan Bahasa Inggris dalam pergaulan dunia, maka pemerintah Indonesia menggalakkan pembelajaran bahasa asing melalui pendidikan formal, Sekolah Dasar sampai Universitas. Disisipkannya Bahasa Inggris dalam pendidikan adalah semata-mata sebagai salah satu upaya pemerintah untuk menumbuhkembangkan kecakapan putra putri Indonesia dalam pergaulan internasional yang nantinya mengkerucut kepada daya saing global. Sebagaimana Tirtarahardja dan Sula (2000, 37) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Sebagai bukti nyata, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan PP No: 060/U/1993 pada 25 Februari 1993 tentang diberlakukannya pembelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di tingkat sekolah dasar mulai dari kelas 4 – 6. Namun, pada pelaksanaannya pengajaran Bahasa Inggris telah dimulai sejak kelas 1 tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat universitas. Sayangnya, peraturan ini dimentahkan oleh pemerintah melalui Kurikulum 2013 dimana Bahasa Inggris tidak lagi menjadi bahasa asing yang wajib dipelajari, dan apabila sekolah ingin tetap memberlakukan bahasa Inggris di sekolah maka bahasa Inggris tergolong dalam kegiatan ekstrakurikuler. Perubahan ini sudah diberlakukan secara bertahap dimulai dari tahun 2013/2014 hingga tahun 2016/2017. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Diknas Pendidikan DKI Jakarta, Mulyanto (2013) dalam koran online Kompas bahwa Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PENJASKES). Perubahan ini ditujukan agar guru maupun tenaga pengajar untuk dapat berinovasi dalam metode pengajaran sehingga menghasilkan hasil pelajaran yang lebih produktif dan komunikatif.

Selain itu, latar belakang pendidikan guru seharusnya juga menjadi faktor yang harus diperhitungkan dalam pencapaian target pendidikan. Penerapan pembelajaran Bahasa Inggris ini diharapkan dapat membantu siswa/siswi di tingkat sekolah dasar dapat lebih menguasai bahasa asing dan tentunya mempermudah kerja mereka dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di tingkat menengah nanti. Sayangnya, kebijakan pemerintah ini tidaklah seiring dengan ketersediaan tenaga pengajar untuk di masing – masing satuan pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya, guru – guru yang mempunyai latar belakang pendidikan yang jauh berbeda dari pembelajaran bahasa mengajar pada kelas Bahasa Inggris.

Timpangnya latar belakang pendidikan dari tenaga pengajar dan mata pelajaran yang diampu ini telah diselidiki sebelumnya oleh penulis melalui observasi sederhana dan singkat pada satuan pendidikan di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2005. Penulis menemukan bahwa masih ada sekolah dasar negeri yang tidak memiliki guru bahasa Inggris yang latar belakang pendidikannya adalah

Strata 1 Bahasa Inggris. Mereka lebih cenderung menugaskan guru kelas untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut. Hal ini dilakukan karena beberapa faktor yaitu (1) sekolah dasar tidak memiliki mata pelajaran khusus mengenai bahasa Inggris, dimana hanya dilekatkan sebagai muatan lokal yang sifatnya tidak wajib, (2) permasalahan finansial, sekolah tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar honor pengajar bahasa Inggris dari luar, dan (3) asumsi sekolah akan tidak wajibnya sebuah sekolah memiliki guru bahasa Inggris karena tidak adanya perintah atasan mengenai keharusan memiliki guru honor khusus Bahasa Inggris.

Dari faktor perubahan status Bahasa Inggris melalui Kurikulum 2013 dan keadaan di lapangan mengenai tenaga pengajarnya, penulis meraba-raba dan berpikir apakah hal inilah yang menyebabkan hasilnya ujian dari siswa/siswi sekolah dasar lebih dominan untuk diklasifikasikan kedalam kategori mengkhawatirkan sehingga pemerintah berpikir sangat diperlukannya perubahan dalam pengajaran Bahasa Asing dan kemudian disahkannya Kurikulum 2013 tersebut. Sebagaimana Tirtarahardja & Sula (2000, 41) menyatakan bahwa kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Dimana komponen adalah yang bersinggungan dengan siswa dan sarana prasarana. Sedangkan, pengelolaannya adalah peranan guru, kepala sekolah dan administrasi. Siswa dan guru saling berhubungan dan berkesinambungan satu dan lainnya. Oleh karena itu, walaupun seluruh komponennya cukup baik jika tidak ditunjang dengan pengelolaan yang handal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Contohnya, sekolah sudah menyaring siswa-siswinya berdasarkan nilai dari hasil tes penerimaan siswa baru. Namun, input yang sudah baik ini akan menghasilkan output yang jelek apabila guru tidak dapat mengelola mereka selama enam tahun belajar di sekolah dasar.

Pada akhirnya, penulis merasa perlu untuk dapat memetakan dan melakukan studi analisis korelasi atau hubungan terhadap latar belakang pendidikan guru – guru Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar dengan ketercapaian hasil belajar siswa/siswi.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja latar belakang pendidikan dan kualifikasi guru – guru Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar di Sumatera Selatan?
2. Bagaimanakah hasil belajar Bahasa Inggris siswa/siswi sekolah dasar di Sumatera Selatan?
3. Apakah latar belakang pendidikan dan kualifikasi guru Bahasa Inggris mempengaruhi hasil belajar siswa/siswi sekolah dasar di Sumatera Selatan?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Pendidikan**

Pendidikan didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik (Daryanto: 1997). Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu media untuk penyaluran keilmuan dalam persiapan untuk dunia sebenarnya.

Pendidikan dalam prosesnya memiliki 4 fungsi yang berbeda, yaitu:

a. Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya mengalami proses tranformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk tranformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain, yang kurang cocok diperbaiki, misalnya tata cara pesta perkawinan, dan yang tidak cocok diganti misalnya pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

Disini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok. Suatu masa dengan pendidikan yang menuntut banyak persyaratan baru yang tidak pernah diduga sebelumnya.

b. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) dan sistematis oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Ini yang disebut dengan pendidikan diri sendiri. Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan.

c. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga Negara

Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tujuan nasional dari masing-masing bangsa dan falsafah hidup. Bagi Warga Negara Indonesia dapat diartikan selaku pribadi yang tau akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

d. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Sesuai dengan undang-undang dimana tujuan pemerintah adalah mengembangkan sumber daya manusia dan menciptakan angkatan kerja Indonesia yang tangguh, mampu, dan siap bekerja sehingga dapat mengisi semua jenis, tingkat lapangan kerja dalam pembangunan nasional.

Didalam praktiknya pendidikan juga memiliki 4 jenjang tujuan, yaitu: (a) Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia, menjadi manusia Pancasila, (b) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya. Misalnya tujuan pendidikan tingkat SD pasti akan berbeda dengan tujuan tingkat SMP, (c) Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran, dan (d) Tujuan instruksional lebih menitik beratkan pada pencapaian dari kurikulum yang dipakai. Materi kurikulum yang berupa bidang studi-bidang studi terdiri dari pokok-pokok bahasan dan sub-pokok bahasan. Tujuan pokok bahasan dan subpokok bahasan disebut tujuan instruksional.

## **2.2. Tingkatan Pendidikan di Indonesia**

Pendidikan dilihat dari statusnya dapat dikategorikan menjadi (a) Pendidikan formal, (b) Pendidikan non-formal, dan (c) Pendidikan informal. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun jenjang pendidikan formal terdiri atas:

### **a. Pendidikan Dasar**

Pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI), atau sederajat. Serta, sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs) atau sederajat. Pada tingkatan ini, seorang siswa menghabiskan selama sembilan tahun (6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP). Di SD siswa belajar dalam arahan guru kelas yang juga seringkali merangkap sebagai wali kelas. Guru mengajar berpedoman dengan kurikulum yang dicanangkan pemerintah. Di SMP siswa belajar dengan guru bidang studi masing-masing sesuai dengan latar belakang ilmu gurunya.

### **b. Pendidikan Menengah**

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau sederajat. Tingkat pendidikan ini dijalani oleh siswanya selama tiga tahun. Berbeda dengan sekolah dasar, siswa belajar berbagai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru bidang studi masing-masing. Wali kelas hanya berkewajiban sebagai penanggung jawab saja.

### **c. Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister,

spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan secara terbuka. Pendidikan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Masyarakat perguruan tinggi wajib menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Lama studi pada tingkat ini bervariasi tergantung pada program pendidikan yang diambil sebagai contoh Diploma 3 biasanya dijalankan selama 3 tahun, sarjana selama 4 – 6 tahun, dan sebagainya.

Selanjutnya, pendidikan anak usia dini (PAUD) dikategorikan sebagai pendidikan khusus. Pendidikan ini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat dilaksanakan atau diselenggarakan melalui jalur formal/non-formal/dan informal. Pendidikan anak usia dini yang dijalankan melalui jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *raudatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan, PAUD yang diselenggarakan melalui jalur non-formal berbentuk kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA), atau sederajat. Dan, PAUD yang diselenggarakan melalui jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Tingkat pendidikan ini diperuntukkan bagi calon siswa yang masih berusia antara empat sampai lima tahun. Siswa belajar bagaimana caranya membaca, menulis, dan berhitung.

### **2.3. Bahasa Inggris di Indonesia**

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia. Pengajaran Bahasa Inggris telah dimulai sejak sekolah dasar. Berdasarkan kurikulum tahun 2004 yang dikenal dengan standar kompetensi, mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran Bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan (BNSP dikutip Nurhajati, 2012).

Bahasa Inggris di Indonesia hanya berperan sebagai Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Oleh karena itu, Bahasa Inggris hanya dipakai pada situasi tertentu dan sangat terbatas (Nurhajati, 2012). Hal ini menyebabkan sangat

sulitnya mendapatkan hasil nyata dari pembelajaran Bahasa Inggris jika harus dilihat secara komunikatif.

Dalam tulisannya di dalam sebuah artikel Kompas, Garniwa mengungkapkan bahwa secara umum pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan karena pendidikan masih berorientasi kepada pemerolehan nilai dari pada penguasaan Bahasa Inggris itu sendiri. Pada intinya, siswa/siswi lebih kepada tidak berusaha untuk berkomunikasi.

Melihat statusnya, bahasa Inggris disebut sebagai bahasa asing atau yang lebih di kenal dengan *English as a foreign language* (EFL). Pemberian status dari sebuah bahasa sebenarnya dipengaruhi oleh kebijakan dan politik di masing-masing negara dengan tujuan untuk dapat secara tidak langsung melindungi dan menjaga derajat bahasa nasional dimasing-masing negara (Brown: 2007).

Dalam kaitan pendidikan, Bahasa Inggris ditetapkan sebagai Mata Pelajaran yang dapat diajarkan di Satuan Pendidikan dalam bentuk Muatan Lokal. Dimana, pengaturan pembelajaran muatan lokal ini menjadi hak dari setiap satuan pendidikan yang didasari dengan UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 dan 38, serta PP Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Sejak pemberlakuan otonomi daerah, maka pemerintah daerah dimasing-masing kabupaten dan kota memiliki wewenang untuk mewajibkan atau tidak satuan pendidikan yang ada didaerahnya dalam hal pemberlakuan suatu mata pelajaran khusus di muatan lokal. Oleh karena itu, akan ada perbedaan dalam penerapan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di masing-masing sekolah. Apabila sekolah merasa perlu memberikan mata pelajaran tersebut maka disekolah tersebut akan menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal. Namun, sebaliknya apabila sekolah merasa ada mata pelajaran lain yang lebih dibutuhkan untuk didaerahnya maka mata pelajaran muatan lokalnya bukanlah Bahasa Inggris.

## **2.4. Studi Sebelumnya**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Pertama, studi yang dilakukan pada 2007 oleh Wulandari dengan judul “*The Students’ Mastery in Pronouncing English Fricatives in relation to their Speaking Achievement at SMP Negeri 1 Talang Kelapa*”. Dalam penelitian ini, Wulandari melakukan penelitian yang menggunakan metodologi yang sama dengan penelitian ini yaitu studi korelasi. Perbedaannya adalah dari variabel yang dicari hubungannya. Pada penelitian Wulandari (2007), mencari hubungan antara penguasaan pengucapan dalam bahasa Inggris dengan pencapaian hasil pelajaran berbicaranya. Penelitian ini menjadi pedoman untuk metodologi penelitian yang akan dilaksanakan, menggunakan studi korelasi dengan perhitungan *pearson product moment* statistik.

Selain penelitian Wulandari (2007) diatas, penelitian yang berjudul “*The Correlation between Learner Autonomy and English Proficiency of Indonesian EFL College Learners*” yang dilakukan oleh Myartawan, Latief, & Suharmanto (2013). Pada penelitian ini Myartawan, dkk. menggunakan stud korelasi dan untuk perhitungan statistik mereka mempergunakan regresi. Penulis menggunakan artikel ini sebagai bahan perbandingan penggunaan perhitungan statistik yang akan digunakan, *pearson product moment* atau regresi.

## **2.5. Makna Operasional Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Analisa Pengaruh Latar Belakang Ilmu Pendidikan Guru Bahasa Inggris terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa/Siswi Sekolah Dasar di Wilayah Sumatera Selatan”, dan penelitian ini dapat dimaknai dengan suatu upaya untuk penggambaran pengaruh atau korelasi antara latar belakang ilmu pendidikan guru Bahasa Inggris yang aktif mengajar disekolah dasar dengan hasil belajar siswa/siswi yang direpresentasikan melalui nilai UAS Bahasa Inggrisnya.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai:

1. Pemetaan latar belakang pendidikan dan kualifikasi guru – guru Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar di wilayah Sumatera Selatan.
2. Pemetaan hasil belajar Bahasa Inggris siswa/siswi di tingkat sekolah dasar di wilayah Sumatera Selatan.
3. Sarana analisis hubungan antara latar belakang pendidikan dan kualifikasi guru – guru Bahasa Inggris dengan hasil belajar siswa/siswi di tingkat sekolah dasar di wilayah Sumatera Selatan.

#### **3.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Bahasa Inggris dimulai dari tingkat sekolah dasar di wilayah Sumatera Selatan untuk mewujudkan generasi muda yang berkompeten dalam penggunaan bahasa internasional.
2. Meningkatkan kesadaran *stake holder* dimasing-masing satuan pendidikan mengenai pentingnya persamaan mata pelajaran yang diampu dengan latar belakang pendidikan gurunya.
3. Meningkatkan hasil penelitian dosen di perguruan tinggi di wilayah Sumatera Selatan.
4. Memberikan sumbangan kepada pemerintah daerah dan pusat sebagai penentu kebijakan.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di Sumatera Selatan yang mengambil sample dari dua kota dan tiga kabupaten yaitu Kota Palembang, Kota Ogan Ilir, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyuasin, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Penelitian ini dilakukan selama satu tahun, dimulai dari bulan Januari dan akan berakhir pada bulan Desember 2014. Untuk pengambilan data dilakukan selama 3 bulan, dimana pengumpulan data berupa dokumentasi ijazah dan hasil UAS dimulai dari bulan Juli sampai Oktober.

#### **4.2. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi korelasi. Menurut Brown (1996) studi korelasi adalah tingkat keterhubungan antara dua variabel yang diwakili oleh kumpulan data masing – masing dan merefleksikan hubungan yang berkaitan (dalam hal statistik) serta berlandaskan logika (dalam hal logis).

Dengan kata lain, dalam penelitian ini peneliti akan mencari hubungan antara latar belakang pendidikan guru – guru Bahasa Inggris dengan hasil belajar siswa/siswi di sekolah dasar, dengan mempergunakan data yang didapat. Dengan perhitungan statistik dapat dilihat korelasinya apabila adanya kontribusi dari variabel independen (latar belakang ilmu pendidikan guru) terhadap variabel dependen (hasil belajar siswa).

#### **4.3. Variabel Penelitian**

Menurut Sudijono (2010), variabel bermakna “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat diubah-ubah”. Dalam studi ini terdapat dua variabel, variabel independen dan dependen. Latar belakang pendidikan guru – guru Bahasa Inggris di sekolah dasar wilayah Sumatera Selatan adalah variabel independen.

Hasil belajar siswa/siswi sekolah dasar di wilayah Sumatera Selatan adalah variabel dependen.

#### 4.4. Populasi

Menurut Fraenkel dan Wallen (1991: 29), populasi adalah sekelompok hal dimana hasil dari penelitian di generalisasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa/siswi sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Sumatera Selatan. Berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, secara umum terdapat 5028 sekolah dasar di wilayah Sumatera Selatan dimana pembagiannya berdasarkan kota dan kabupaten adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Wilayah	SD/MI		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	Kota Palembang	271	189	460
2	Kota Pagar Alam	75	18	93
3	Kota Ogan Ilir	258	28	286
4	Kota Lubuk Linggau	86	16	102
5	Kota Prabumulih	85	10	95
6	Kabupaten Banyuasin	480	65	545
7	Kabupaten Musi Banyuasin	432	56	488
8	Kabupaten Ogan Komering Ulu	462	72	534
9	Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	418	96	514
10	Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan	247	51	298
11	Kabupaten Ogan Komering Ilir	462	72	534
12	Kabupaten Muara Enim	366	41	407
13	Kabupaten Lahat	311	33	344
14	Kabupaten Musi Rawas	300	28	328
<b>TOTAL</b>		<b>4253</b>	<b>775</b>	<b>5028</b>

Sumber: Diknas Pemprov SUMSEL

Pada penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil sampel dari populasi sekolah negeri saja yaitu 4253 sekolah dasar yang tersebar di masing-masing kabupaten dan kota. Hal ini dikarenakan, sekolah swasta pada umumnya sudah memiliki dana dan tenaga yang sesuai dengan standar mereka dengan tujuan memajukan pendidikan dan menstabilkan jalannya operasional sekolah.

#### **4.5. Sampel**

Pengambilan sampel dijadikan representasi bagi peneliti dalam melihat hubungan antar variabel penelitian. Sampel diambil dari populasi sekolah dasar negeri yang ada di wilayah Sumatera Selatan di setiap kabupaten dan kota. Penelitian ini menggunakan teknik sampel tujuan untuk penentuan daerah kabupaten dan kota, dan teknik sampel acak untuk penentuan SD serta siswa yang diambil.

Pengambilan sampel dilimitasi dengan beberapa tujuan, yaitu: (1) Kabupaten dan kota yang diambil sebagai sampel adalah kabupaten dan kota yang letaknya dekat dengan Ibukota Provinsi Sumatera Selatan, (2) Kabupaten dan Kota yang diambil sebagai sampel adalah Kabupaten dan kota yang sarana dan prasarana hampir sama, dan (3) Kabupaten dan Kota yang diambil sebagai sampel adalah kabupaten dan kota yang kemungkinan besar menerapkan Bahasa Inggris untuk SD di wilayahnya. Hal ini diberlakukan untuk menjaga ketimpangan data yang didapat karena perbedaan geografis dan fasilitas di masing-masing daerah. Berdasarkan tujuan diatas maka peneliti menggunakan *purposive sampling technique*. Teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan didefinisikan sebagai pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang dimiliki oleh peneliti (Freinkel & Wallen: 1991, 139).

Selanjutnya, pemilihan sekolah dasar di masing-masing kabupaten dan kota diambil menggunakan teknik sampel acak. Di setiap daerah kota dan kabupaten akan diambil sebanyak 5 sekolah yang mewakili masing – masing

area.dari 5 sekolah akan diambil sampel dari guru Bahasa Inggrisnya dan 5 orang siswa/siswi secara acak.

Tabel 2. Sebaran Sampel Penelitian

No	Kota/Kabupaten	Sekolah	Guru	Siswa
1	Kota Palembang	5	5	25
2	Kabupaten Banyuasin	5	5	25
3	Kabupaten Musi Banyuasin	5	5	25
4	Kota Ogan Ilir	5	5	25
5	Kabupaten OKI	5	5	25
<b>JUMLAH SAMPEL</b>		<b>25</b>	<b>25</b>	<b>125</b>

#### 4.6. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dua data yang akan dipersiapkan adalah data latar belakang pendidikan guru Bahasa Inggris di masing – masing sekolah yang menjadi sampel, serta data hasil belajar siswa/siswi sekolah dasar yang menjadi sampel.

Untuk melihat latar belakang pendidikan guru di masing – masing sekolah, setiap guru yang menjadi sampel akan diminta untuk mengumpulkan foto kopi ijazah terakhir mereka kepada peneliti. Sedangkan, untuk melihat data hasil belajar siswa/siswi, peneliti mengumpulkan data dari sekolah yang menjadi sampel.

#### 4.7. Teknik Analisa Data

Penganalisaan data di lakukan dengan beberapa langkah, yaitu: (1). Pengumpulan data, (2). Mengelompokkan data latar belakang pendidikan guru dengan hasil belajar siswa/siswi, untuk data latar belakang guru direpresentasikan dengan pemberian nilai 0 untuk yang latar belakangnya bukan Bahasa Inggris dan

1 untuk yang belatar belakang Bahasa Inggris. Sedangkan, untuk data hasil belajar siswa/siswi akan diambil nilai rata – rata dari seluruh siswa/siswi dalam setiap sekolah, (3). Data hasil belajar yang didapat didistribusikan kedalam beberapa kategori yaitu sangat buruk, buruk, sedang, bagus, sangat bagus, dan (4) Menganalisa pengaruh latar belakang pendidikan dan hasil belajar siswa/siswi dengan menggunakan penghitungan Pearson Product Moment.

*Product Moment Correlation* – atau lengkapnya *Product of the Moment Correlation* – adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel (Sudijono: 2010, 190). Rumusan penghitungan korelasi menggunakan teknik ini adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum(X-X)(Y-Y)}{N.S_xS_y}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  : Indeks Korelasi
- X : Skor variabel X
- $\bar{X}$  : Rata-rata skor variabel X
- Y : Skor variabel Y
- $\bar{Y}$  : Rata-rata skor variabel Y
- $S_x$  : Deviasi Standar skor variabel X
- $S_y$  : Deviasi Standar skor variabel Y
- N : Jumlah sampel

Dalam menginterpretasikan indeks korelasi yang diperoleh dapat mereferensi dari Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Indeks Korelasi dan Interpretasinya

Indeks Korelasi	Interpretasi
0,00 – 0,20	Sangat Lemah ( <i>dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Y</i> )
0,20 – 0,40	Lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Sangat kuat atau sangat tinggi

Selain itu, Cohen (1998) yang dikutip dalam Pallant (2005: 126) menyatakan bahwa hasil penghitungan korelasi dapat dimaknai sebagai berikut:

$r = .10$  sampai  $.29$  atau  $r = -.10$  sampai  $-.29$  dikategorikan kecil

$r = .30$  sampai  $.49$  atau  $r = -.30$  sampai  $-.49$  dikategorikan sedang

$r = .50$  sampai  $1.0$  atau  $r = -.50$  sampai  $-1.0$  dikategorikan besar

## **BAB V**

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **5.1. Hasil Penelitian**

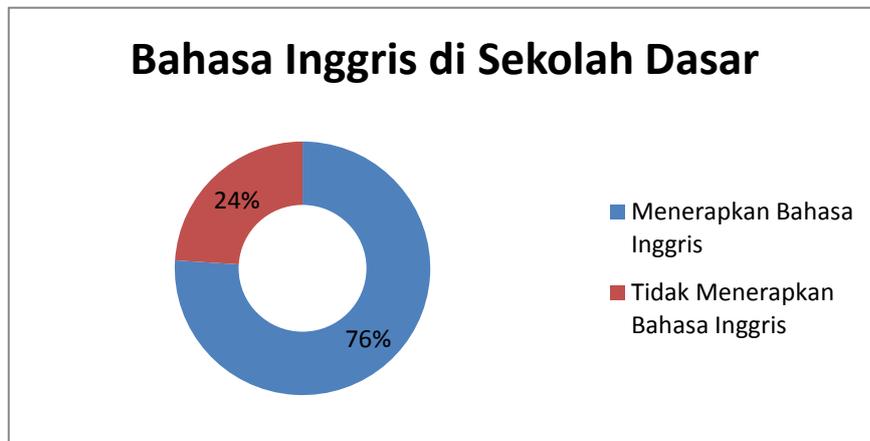
Hasil penelitian yang akan didiskusikan pada bab ini terdiri atas: (1) Sekolah Dasar di wilayah Sumatera Selatan yang menerapkan Bahasa Inggris sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal, (2) Latar belakang ilmu pendidikan guru di SD, dan (3) Hasil belajar bahasa Inggris siswa/siswi di SD wilayah kabupaten/kota sampling.

##### **5.1.1. Bahasa Inggris di Sekolah Dasar**

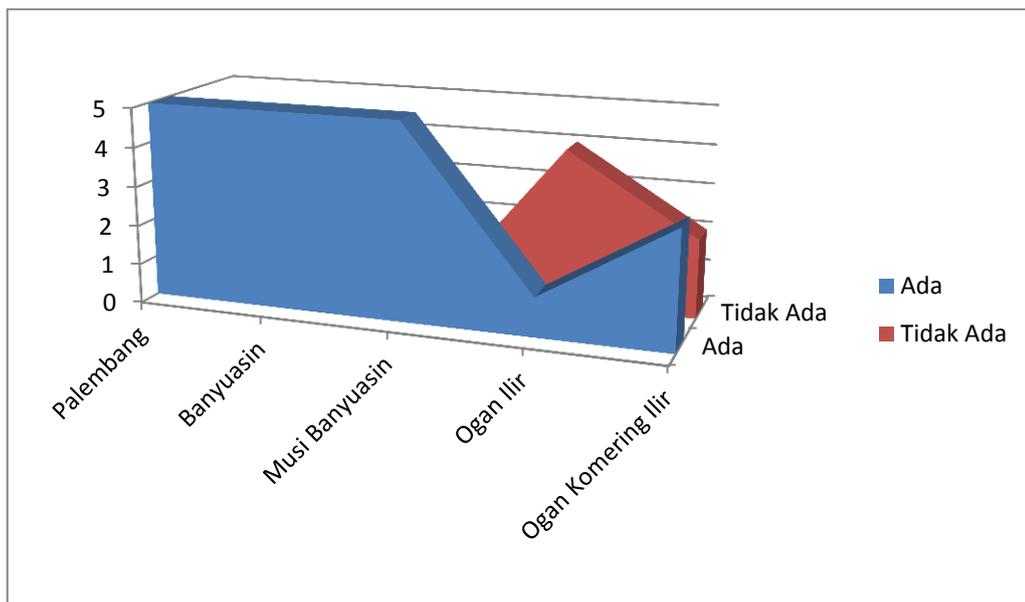
Data dikumpulkan dari kota Palembang, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Ogan Ilir, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dimasing-masing kota diambil 5 sekolah dasar sebagai sampel. Dari hasil yang didapat terdapat 19 sekolah yang menerapkan dan 6 sekolah yang tidak menerapkan. Seluruh sekolah dasar di Palembang, Banyuasin, dan Sekayu menerapkan Bahasa Inggris disekolahnya. Dua dari lima sekolah di wilayah Ogan Komering Ilir tidak menerapkan Bahasa Inggris. Empat dari lima sekolah di wilayah Ogan Ilir tidak menerapkan Bahasa Inggris. Penjelasan terperinci dapat dilihat pada Lampiran 1 dan Lampiran 2.

Dalam jumlah persentase dapat diambil kesimpulan bahwa 76% sekolah dasar di wilayah sumatera selatan menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal mereka, dan 24% sekolah dasar di wilayah sumatera selatan tidak menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal diwilayah mereka, seperti yang tergambar dalam Figur 1. Pendistribusian sebaran penerapan Bahasa Inggris di masing-masing daerah dapat dilihat pada Figur 2.

Figur 1. Penerapan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar



Figur 2. Sebaran Sekolah Dasar yang menerapkan Bahasa Inggris berdasarkan wilayah Kabupaten dan Kota

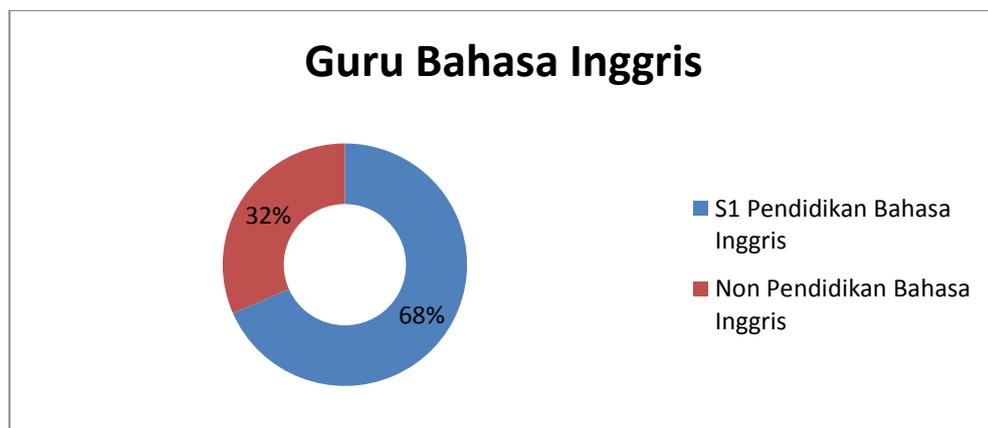


Dapat dilihat bahwa sebaran sekolah yang tidak menerapkan Bahasa Inggris di wilayahnya adalah di daerah Ogan Ilir (4 sekolah) dan Ogan Komering Ilir (2 sekolah), sedangkan untuk wilayah Palembang, Banyuasin, dan Musi Banyuasin seluruh sekolah menerapkan Bahasa Inggris.

### 5.1.2. Latar belakang ilmu pendidikan guru di SD

Dari data yang didapat sebaran guru dapat dilihat secara jelas pada Lampiran 3. Dari 19 sekolah yang terdata, terdapat 13 sekolah dasar dimana gurunya merupakan lulusan S1-pendidikan Bahasa Inggris dan 6 sekolah dasar merupakan lulusan Non-Pendidikan Bahasa Inggris. Oleh karenanya, dalam persentase diperoleh sebanyak 68,42% guru yang mengajar Bahasa Inggris di sekolah merupakan lulusan dari S1-Pendidikan Bahasa Inggris, dan sebanyak 31,57% guru yang mengajar Bahasa Inggris di sekolah bukan dari lulusan S1-Pendidikan Bahasa Inggris melainkan dari beragam jurusan lainnya. Gambaran sebaran latar belakang guru dapat dilihat pada Figur 3. Sedangkan, gambaran sebaran guru berdasarkan wilayah dapat dilihat pada Figur 4.

Figur 3. Sebaran Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

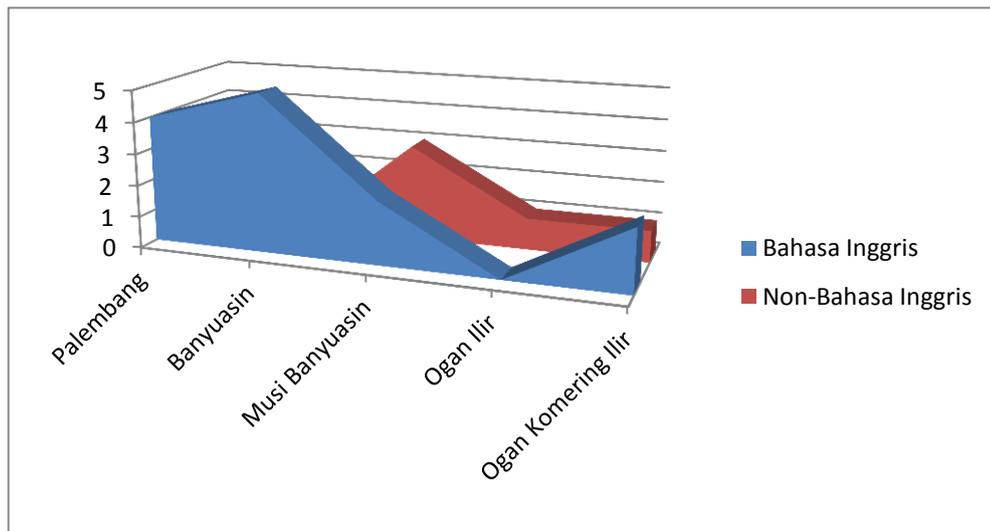


Dari Figur 4. dapat dilihat bahwa kabupaten tertinggi yang memiliki guru dari latar belakang S1-Pendidikan Bahasa Inggris adalah Kabupaten Banyuasin (5 sekolah). Dan, 4 kota dan kabupaten lainnya adalah Palembang (4 sekolah), Musi Banyuasin dan Ogan Komering Ilir (2 sekolah), dan Ogan Ilir (tidak ada).

Sedangkan kabupaten tertinggi yang memiliki guru dari latar belakang Non-Pendidikan Bahasa Inggris adalah Kabupaten Musi Banyuasin (3 Sekolah). Dan, 4 kabupaten dan kota lainnya adalah Palembang, Ogan Ilir, Ogan Komering

ilir (1 sekolah) dan Banyuasin (tidak ada). Persentase sebaran guru lebih rinci di tiap-tiap kabupaten dapat dilihat pada Lampiran 4.

Figur 4. Sebaran Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar berdasarkan Wilayah Kota dan Kabupaten



### 5.1.3. Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa/Siswi

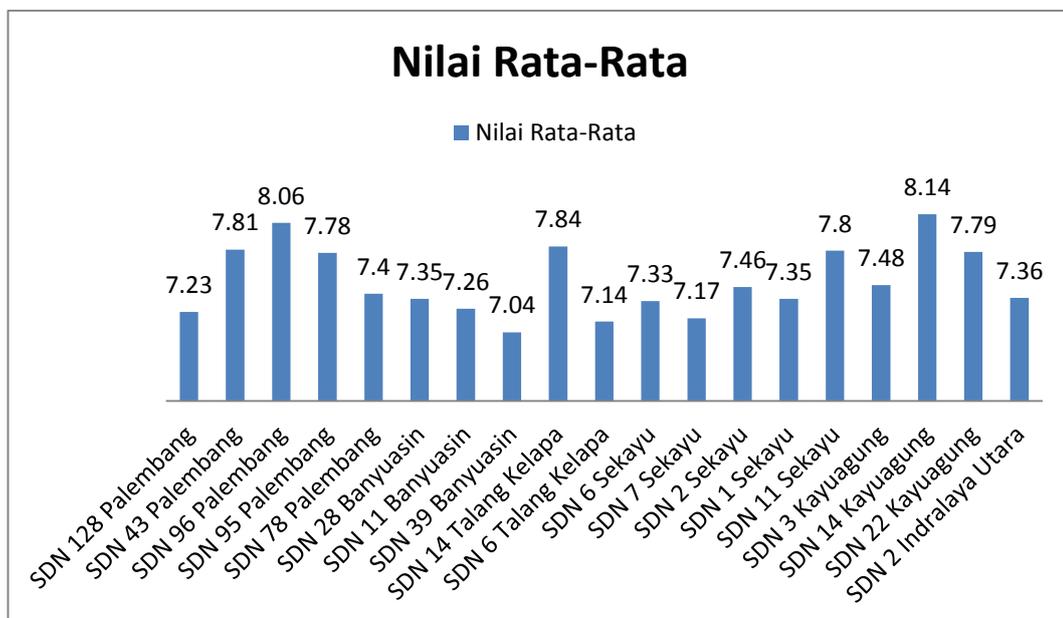
Hasil belajar siswa diambil dari Ujian Akhir Sekolah dari tahun ajaran 2011-2012/ 2012-2013/ dan 2013-2014. Di setiap tahun ajaran diambil lima siswa sebagai sampel. Rata-rata nilai UAS siswa dari tiga tahun ajaran tersebut digambarkan pada Figur 5. Dan, penjelasan terperinci tentang hasil belajar Bahasa Inggris siswa/siswi di sekolah dasar dapat dilihat pada Lampiran 5.

Dari Figur 5. dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tertinggi adalah 8,14 (SDN 14 Kayuagung, OKI) dan terendah adalah 7,04 (SDN 39 Banyuasin). Dan, apabila didistribusikan dalam kategori sangat buruk, buruk, sedang, baik, dan sangat baik maka dapat dikategorikan sebagai berikut pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Nilai UAS Bahasa Inggris Siswa

No	Nilai	Kategori
1	8,1 – 10	Sangat Baik
2	6,1 – 8,0	Baik
3	4,1 – 6,0	Sedang
4	2,1 – 4,0	Buruk
5	0 – 2,0	Sangat Buruk

Figur 5. Rata-rata nilai UAS Bahasa Inggris siswa di masing-masing sekolah



Pada umumnya seluruh nilai UAS siswa dimasing-masing daerah dapat dikategorikan baik dan sangat baik. Nilai rata-rata di SDN 128 Palembang (7,23), SDN 43 Palembang (7,81), SDN 96 Palembang (8,06), SDN 95 Palembang (7,78), SDN 78 Palembang (7,4), SDN 28 Banyuasin (7,35), SDN 11 Banyuasin (7,26), SDN 39 Banyuasin (7,04), SDN 14 Talang Kelapa (7,84), SDN 6 Talang Kelapa (7,14), SDN 6 Sekayu (7,33), SDN 7 Sekayu (7,17), SDN 2 Sekayu (7,46), SDN 1 Sekayu (7,35), SDN 11 Sekayu (7,80), SDN 3 Kayuagung (7,48), SDN 22 Kayuagung (7,79), dan SDN 2 Indralaya Utara (7,36) tergolong kedalam

kategori baik. Sedangkan, SDN 14 Kayuagung (8,14) tergolong kedalam kategori sangat baik.

Apabila dilihat dari per tahun ajaran (Lihat Lampiran 5), maka nilai rata-rata UAS dimasing-masing Sekolah Dasar di Palembang adalah sebagai berikut (a). SDN 128 Palembang, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,43), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,18), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (7,08). (b). SDN 43 Palembang, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,40), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan sangat baik (8,30), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (7,75). (c). SDN 96 Palembang, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan sangat baik (8,24), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,86), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (8,08). (d). SDN 95 Palembang, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,58), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,52), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan sangat baik (8,26). (e). SDN 78 Palembang, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,94), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (6,46), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (7,8).

Nilai rata-rata UAS siswa per tahun ajaran di wilayah Kabupaten Banyuasin adalah sebagai berikut (a). SDN 28 Banyuasin, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,47), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,23), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (7,35). (b). SDN 11 Banyuasin, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,28), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,76), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (6,74). (c). SDN 39 Banyuasin, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,28), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,02), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (6,82). (d). SDN 14 Talang Kelapa, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan sangat baik (8,31), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan sangat baik (8,31), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (6,90). (e). SDN 6 Talang Kelapa, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,08), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,09), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (7,25).

Nilai rata-rata UAS siswa per tahun ajaran di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin adalah sebagai berikut (a). SDN 6 Sekayu, tahun ajaran 2011/2012

dikategorikan baik (7,05), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (6,34), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan sangat baik (8,60). (b). SDN 7 Sekayu, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,33), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (6,92), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (7,26). (c). SDN 2 Sekayu, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,16), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,61), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (7,62). (d). SDN 1 Sekayu, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,17), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,29), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (7,61). (e). SDN 11 Sekayu, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,18), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,30), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan sangat baik (8,93).

Nilai rata-rata UAS siswa per tahun ajaran di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah sebagai berikut (a). SDN 3 Kayuagung, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,46), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,24), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (7,76). (b). SDN 14 Kayuagung, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (8,00), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan sangat baik (8,22), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan sangat baik (8,20). (c). SDN 22 Kayuagung, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,83), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,68), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (7,88).

Nilai rata-rata UAS siswa per tahun ajaran di wilayah Kabupaten Ogan Ilir adalah sebagai berikut (a). SDN 2 Indralaya Utara, tahun ajaran 2011/2012 dikategorikan baik (7,27), tahun ajaran 2012/2013 dikategorikan baik (7,52), tahun ajaran 2013/2014 dikategorikan baik (7,31).

## **5.2. Analisa Statistik**

Dari data yang didapat dilakukan perhitungan statistik untuk menjawab perumusan masalah. Analisa statistik ini menghitung (1) deskriptif statistik dari latar belakang pendidikan guru dan hasil belajar (nilai UAS) Bahasa Inggris siswa, (2) korelasi antara latar belakang pendidikan dan hasil belajar siswa.

### 5.2.1. Deskriptif statistik latar belakang guru dan hasil belajar

Terdapat 19 data yang dientrikan, nilai terendah untuk latar belakang guru adalah 0.00 dan nilai terendah untuk hasil belajar siswa adalah 7.04. Nilai tertinggi untuk latar belakang guru adalah 1.00 dan untuk nilai UAS siswa adalah 8.14. Rata-rata dari data latar belakang guru adalah 0,6482 dan dari hasil belajar siswa adalah 7,5153. Tabel 5. Menggambarkan hasil perhitungan statistiknya, untuk lebih detil mengenai perhitungan statistik dapat dilihat pada Lampiran 6.

Tabel 5. Statistik Deskriptif dari Latar Belakang Guru dan Hasil Belajar Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Guru	19	.00	1.00	.6842	.47757
Hasilbelajar	19	7.04	8.14	7.5153	.32224
Valid N (listwise)	19				

### 5.2.2. Korelasi antara latar belakang guru dan hasil belajar siswa

Untuk menemukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang ilmu pendidikan guru yang mengajar dengan hasil belajar Bahasa Inggris, penelitian ini menggunakan analisa statistik *Pearson Product Moment*. Ditemukan bahwa nilai  $r$  yang didapat adalah  $+0.362$  (lihat Lampiran 7.) Berdasarkan Tabel 3. Indeks Korelasi dan Interpretasinya, korelasi diantara 0,20 dan 0,40 tergolong dalam korelasi yang lemah atau rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cohen yang dikutip di Pallant (2005), bahwa korelasi diantara 0,30 dan 0,49 tergolong dalam korelasi menengah. Namun, dilihat dari signifikansinya pengaruh yang diberikan tidak terlalu signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi dari  $.05$ ,  $df= 17$  untuk dua ekor,  $r$  statistik  $< r$  tabel,  $0,362 < 0,456$ . Sebagai tambahan tingkat signifikansi dapat dilihat dari hasil *Pearson Product Moment*, yaitu  $sig. 0.128 > 0.05$ .

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X dengan Y, maka hasil dari nilai r di kuadratkan dan dikalikan 100 (Pallant, 2005). Jika disesuaikan dengan penelitian ini maka didapat  $(0,362)^2 \times 100 = 13,1044$ . Dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan guru berpengaruh sebesar 13,10% terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Hal ini sejalan dengan hasil signifikan yang ditunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel tidak signifikan.

### **5.3. Pembahasan**

Dari data diketahui bahwa tidak seluruh sekolah dasar yang berada di wilayah Sumatera Selatan menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran untuk muatan lokalnya, hanya 76%. Hal ini dapat dimaknai karena setelah diberlakukannya kebijakan otonomi daerah, maka pemerintah pusat hanya mengatur melalui UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan memberikan rambu-rambu pelaksanaan saja melalui PP No. 19 tahun 2005 sebagai Standar Nasional Pendidikan. Dan, penentu kebijakan adalah masing-masing daerah. Apabila dilihat dari UU No. 22 tahun 1999 pada Pasal 7, pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam hal pendidikan di daerahnya masing-masing.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 (1), mata pelajaran muatan lokal adalah mata pelajaran wajib yang harus dilekatkan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Namun, muatan lokal sendiri dapat berupa banyak bidang atau keterampilan yang diajarkan tidak hanya Bahasa Inggris (PP No. 19 Tahun 2005, Pasal 7 (3)). Muatan lokal bertujuan untuk mendorong dan membimbing siswa di satuan pendidikan untuk dapat memahami dan lebih memberdayakan potensi serta keunggulan yang ada di masing-masing daerahnya, dengan pertimbangan bahwa di setiap daerah pasti akan memiliki potensi daerah yang berbeda.

Apabila dihubungkan dengan data yang didapat, mayoritas satuan pendidikan yang tidak menerapkan Bahasa Inggris adalah wilayah Sumatera Selatan di bagian Timur. Satuan pendidikan tersebut lebih banyak menerapkan

keterampilan menganyam, tata boga, kesenian menabuh alat musik dan baca tulis Alquran. Hal ini memang sejalan dengan potensi daerah masing-masing, misalnya saja dari wilayah tersebut memang banyak menghasilkan pengerajin anyaman tikar atau juga pembuat kemplang. Dan, hasil dari wawancara singkat peneliti dengan Pejabat Dinas Pendidikan OKI, Bapak Tarmudik, beliau memang menyatakan bahwa Bahasa Inggris tidak diwajibkan oleh Diknas untuk dijadikan mata pelajaran muatan lokal, sekolah diberikan kebebasan untuk memilih keterampilan apa yang akan diberikan kepada peserta didiknya masing-masing, namun tetap harus mengacu kepada Standar Pendidikan Nasional.

Perbandingan guru yang mengajarkan muatan lokal Bahasa Inggris dimasing-masing satuan pendidikan adalah 68,42% (S1-Pendidikan Bahasa Inggris) dan 31,57% (S1 Non-Pendidikan Bahasa Inggris). Jika dilihat dari sebarannya. Hal ini lebih banyak terjadi di Kabupaten Musi Banyuasin dan diikuti oleh OKI dan Palembang. Guru-guru yang terdata umumnya dari pendidikan namun dengan konsentrasi yang berbeda, sebagai contoh pendidikan Akuntansi (SDN 3 Kayuagung), Pendidikan Agama Islam (SDN 6 dan 7 Sekayu), Sarjana Pertanian (SDN 1 Sekayu), Pendidikan Bahasa Indonesia (SDN 2 Indralaya Utara), dan Pendidikan Sekolah Dasar (SDN 78 Palembang).

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru dan kepala sekolah yang bersangkutan guru-guru tersebut memang tidak memiliki latar belakang Bahasa Inggris tetapi mereka memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik sehingga dipercaya mengajarkan Bahasa Inggris disekolahnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang masuk dalam kategori baik di tiga tahun ajaran. Selain itu, guru-guru (S1 Pendidikan Bahasa Inggris) yang mengajar lebih banyak merupakan lulusan dari Universitas PGRI Palembang, Universitas Muhamadiyah Palembang, Universitas Islam OKI, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah, dan Sekolah Tinggi Sriwigama.

Nilai terendah yang diperoleh adalah 7,04 di SDN 39 Banyuasin. Walaupun begitu, nilai ini masih dikategorikan baik. Sedangkan, Nilai tertinggi untuk rata-rata tiga tahun pelajaran terakhir adalah 8,14 di SDN 14 Kayuagung. Jika dihubungkan dengan latar belakang pendidikan gurunya, kedua satuan

pendidikan tersebut diajar oleh guru yang sama-sama memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Hal inilah yang kemudian menimbulkan asumsi penulis bahwa latar belakang pendidikan bukanlah penentu hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penulis membuktikannya dengan perhitungan korelasi.

Dapat dilihat bahwa latar belakang pendidikan guru memiliki korelasi atau hubungan yang lemah terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain, latar belakang guru yang mengajar tidak dapat dijadikan prediksi bahwa hasil siswa akan jelek atau baik nantinya. Dengan pengaruh yang ditunjukkan hanya 13,10% diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi banyak pihak nantinya.

Namun, tidak adanya pengaruh yang signifikan ini dapat juga dikarenakan faktor  $x$  yang tidak dikontrol oleh peneliti. Dari hasil observasi dan wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap murid, terdapat kecenderungan bahwa guru-guru yang berasal dari non Bahasa Inggris lebih dapat memahami kesulitan yang dihadapi siswanya dalam belajar bahasa asing. Kemungkinan besar adalah karena mereka menerapkan dan mengamati cara ketika mereka sendiri berusaha untuk belajar bahasa. Sehingga, hal ini yang memicu mereka menerapkan beragam teknik mengajar yang diperoleh mereka secara otodidak ketika mereka berusaha belajar bahasa Inggris sebelumnya.

Lain halnya, dengan guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris mereka lebih cenderung menggunakan teknik pengajaran yang mereka dapatkan dibangku kuliah dan mungkin saja teknik tersebut tidak memberikan solusi bagi permasalahan siswa mereka dalam pembelajaran.

Namun, dilihat secara sekilas nilai lebih dari guru (S1 Pendidikan Bahasa Inggris) ini adalah mereka lebih mampu untuk mengajarkan siswa mereka berkomunikasi menggunakan bahasa yang dipelajari. Sedangkan, guru (Non Pendidikan Bahasa Inggris) lebih terpaku pada kemampuan kognitif siswa saja, dan akhirnya menghasilkan siswa yang paham bahasa namun kurang mampu berkomunikasi. Dikarenakan penelitian ini hanya sebatas pengukuran hasil belajar melalui nilai US tanpa memberikan tes komunikatif, maka peneliti tidak dapat menyimpulkan secara gamblang apakah memang ada pengaruhnya terhadap

kemampuan berkomunikasi siswa dan hal ini masih membutuhkan penelitian lanjutan.

Selain hal diatas, keikutsertaan siswa dibeberapa kursus Bahasa Inggris yang ada juga mungkin dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar mereka. Keikutsertaan ini juga merupakan faktor lain yang tidak di tanggulangi oleh peneliti dalam penelitian kali ini.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### 7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Dinas Pendidikan di kabupaten dan kota tidak mewajibkan satuan pendidikan diwilayah untuk menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan masing-masing untuk menyesuaikan dengan kebutuhan daerahnya.
- b. 76% sekolah di wilayah SUMSEL menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal dan 24% lainnya tidak.
- c. Masih ada sekolah yang meminta guru yang bukan lulusan dari pendidikan Bahasa Inggris untuk mengajar persentasenya adalah 64,82% (S1-Pendidikan Bahasa Inggris) dan 31,57% (S1 Non-Pendidikan Bahasa Inggris).
- d. Umumnya hasil belajar siswa diwilayah SUMSEL dikategorikan kedalam kategori BAIK, baik yang diajar oleh guru dari latar belakang S1 Pendidikan Bahasa Inggris ataupun yang tidak.
- e. Latar belakang pendidikan guru hanya memberikan pengaruh sebesar 13,10% terhadap hasil belajar siswa.

#### 7.2. Saran

Penulis secara pribadi mendukung keputusan sekolah yang tidak menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib disekolahnya, namun sebaiknya sekolah mempertimbangkan agar ada wadah lain sebagai media siswa agar tetap dapat belajar bahasa asing. Hal ini dikarenakan bahasa tidak dapat diperoleh oleh seseorang tanpa melalui proses yang panjang. Hal inilah, yang memicu keputusan Menteri Pendidikan untuk meletakkan Bahasa Inggris sebagai kegiatan ekstrakurikuler pada kurikulum 2013. Sehingga, Dinas Pendidikan, sekolah, guru, dan siswa dapat lebih leluasa dalam menyuarakan dan mengekspresikan ide mereka melalui Bahasa Inggris.

Selain itu, penulis juga menyarankan agar adanya lanjutan penelitian mengenai latar belakang pendidikan, karena penulis menyadari bahwa masih banyak faktor yang tidak dapat dikontrol oleh penulis seperti kebijakan pemerintah akan standar nilai untuk kelulusan siswa disekolah, teknik pengajaran yang dipakai guru, dan pelajaran tambahan/kursus yang diambil oleh siswa diluar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Stephen. R. 2004. How Many Languages are there in the World?. *Journal of the Linguistics Society of America*. Diakses pada 2 Maret 2013 di <http://www.danielburke.com/files/howmany.pdf>
- Brown, H. D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Brown, J. D. 1996. *Testing in Language Programs*. Upper Sadle River, NJ: Prentice Hall Regents.
- Daryanto, S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Fraenkel, Jack. R. & Norman, E. Wallen. 1991. *Educational Research: A Guide to the Process*. New York, NY: McGraw-Hill, Inc.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York, NY: Longman.
- Myartawan, I Putu Ngurah Wage. Latief, Muhammad Adnan. & Suharmanto. 2013. The Correlation between Learner Autonomy and English Proficiency of Indonesian EFL College Learners, *TEFLIN Journal*, 21(1): 63-81
- Mulyanto, T. F. 2013. *Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Penjaskes, dan TIK SD dihapus*. Harian Kompas Online, Edisi Selasa, 10 Desember 2013, 21:47 WIB. Diakses pada 24 Juni 2014 di <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/12/10/2147389/Mata.Pelajaran.Bahasa.Inggris.Penjaskes.dan.TIK.di.SD.Dihapus>.
- Nurhajati, D. 2012. The Strategy of Using English as the Language of Instruction in Elementary School. *Proceedings of the 59<sup>th</sup> TEFLIN International Conference*.
- Pallant, J. 2005. *SPSS Survival Manual. 2nd Ed.* Sydney: Allen & Unwin.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Diakses pada 14 Agustus 2014 di <http://sultra.kemenag.go.id/file/dokumen/PP19th2005StandarNasionalPendidikan.pdf>
- Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013. Diakses pada 13 Desember 2013 di <http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/173768/PP0322013.pdf>
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tirtarahardja, U. & Sula, L. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Diakses pada 14 Agustus 2014 di <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>

Undang – Undang No. 22 Tahun 1999. Diakses pada 14 Agustus 2014 di <http://kambing.ui.ac.id/onnopurbo/orari-diklat/pemula/peraturan/P2%20-%20UU%2022%20-%201999.pdf>

Wulandari, T. R. 2007. The Students' Mastery in Pronouncing English Fricatives in relation to their Speaking Achievement at SMP Negeri 1 Talang Kelapa. Skripsi S1 Tidak Dipublikasi. Indralaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

### Lampiran 1. Daftar Sekolah yang Menerapkan Bahasa Inggris

<b>NO</b>	<b>SEKOLAH DASAR</b>	<b>MAPEL BAHASA INGGRIS</b>
1	SDN 128 Palembang	ADA
2	SDN 43 Palembang	ADA
3	SDN 96 Palembang	ADA
4	SDN 95 Palembang	ADA
5	SDN 78 Palembang	ADA
6	SDN 28 Banyuasin	ADA
7	SDN 11 Banyuasin	ADA
8	SDN 39 Banyuasin	ADA
9	SDN 14 Talang Kelapa	ADA
10	SDN 6 Talang Kelapa	ADA
11	SDN 6 Sekayu	ADA
12	SDN 7 Sekayu	ADA
13	SDN 2 Sekayu	ADA
14	SDN 1 Sekayu	ADA
15	SDN 11 Sekayu	ADA
16	SDN 3 Kayuagung	ADA
17	SDN 14 Kayuagung	ADA
18	SDN 22 Kayuagung	ADA
19	SDN 2 Indralaya Utara	ADA

**Lampiran 2. Daftar Sekolah yang tidak Menerapkan Bahasa Inggris**

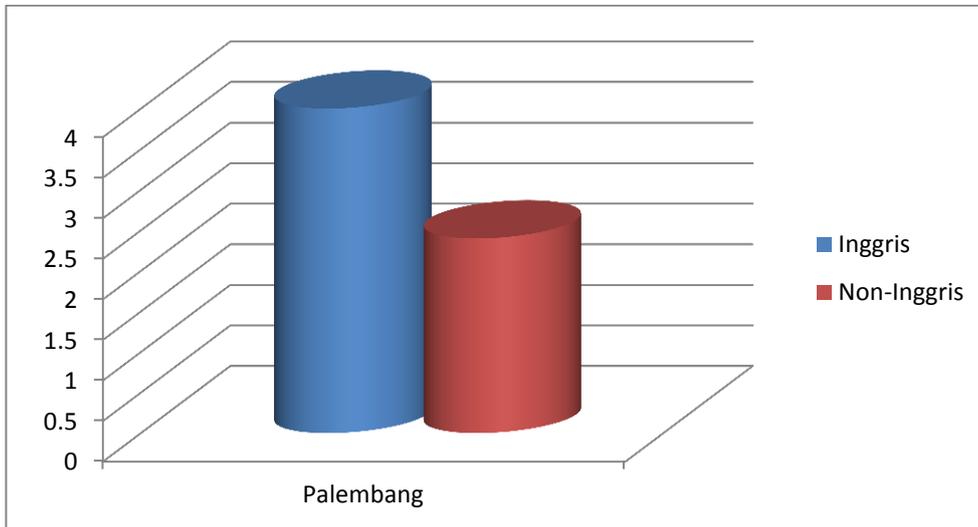
<b>No</b>	<b>Sekolah Dasar</b>	<b>MAPEL B. ING</b>
1	SDN 1 Kayuagung	TIDAK ADA
2	SDN 21 Kayuagung	TIDAK ADA
3	SDN 24 Indralaya	TIDAK ADA
4	SDN 15 Indralaya Utara	TIDAK ADA
5	SDN 14 Pemulutan	TIDAK ADA
6	SDN 14 Indralaya	TIDAK ADA

### Lampiran 3. Latar Belakang Pendidikan Guru

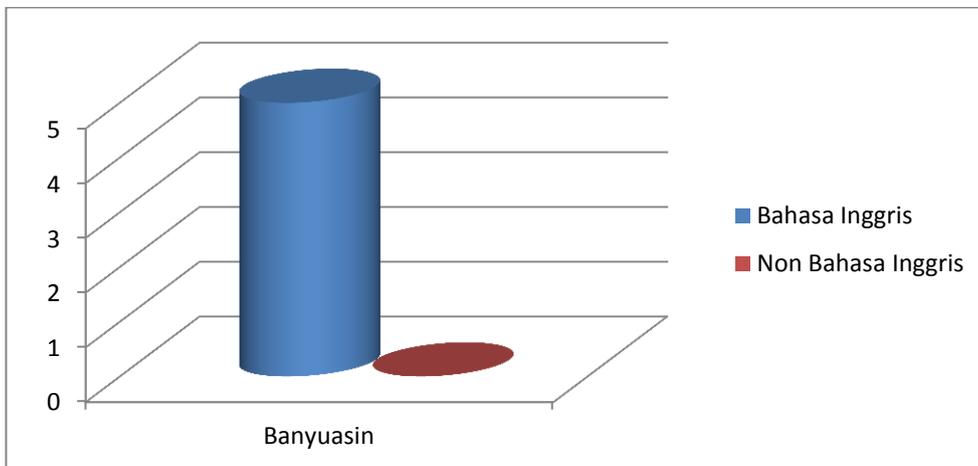
NO	SEKOLAH DASAR	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU		SKOR
		BAHASA INGGRIS	NON BAHASA INGGRIS	
1	SDN 128 Palembang	√		1
2	SDN 43 Palembang	√		1
3	SDN 96 Palembang	√		1
4	SDN 95 Palembang	√		1
5	SDN 78 Palembang		√ S.Pd.SD.	0
6	SDN 28 Banyuasin	√		1
7	SDN 11 Banyuasin	√		1
8	SDN 39 Banyuasin	√		1
9	SDN 14 Talang Kelapa	√		1
10	SDN 6 Talang Kelapa	√		1
11	SDN 6 Sekayu		√ S.Pd.I	0
12	SDN 7 Sekayu		√ S.Pd.I	0
13	SDN 2 Sekayu	√		1
14	SDN 1 Sekayu		√ S.P.	0
15	SDN 11 Sekayu	√		1
16	SDN 1 Kayuagung			
17	SDN 21 Kayuagung			
18	SDN 3 Kayuagung		√ S.Pd. (Ak)	0
19	SDN 14 Kayuagung	√		1
20	SDN 22 Kayuagung	√		1
21	SDN 24 Indralaya			
22	SDN 15 Indralaya Utara			
23	SDN 14 Pemulutan			
24	SDN 14 Indralaya			
25	SDN 2 Indralaya Utara		√ S.Pd. (B. Ina)	0

## Lampiran 4. Sebaran Guru Berdasarkan Wilayah

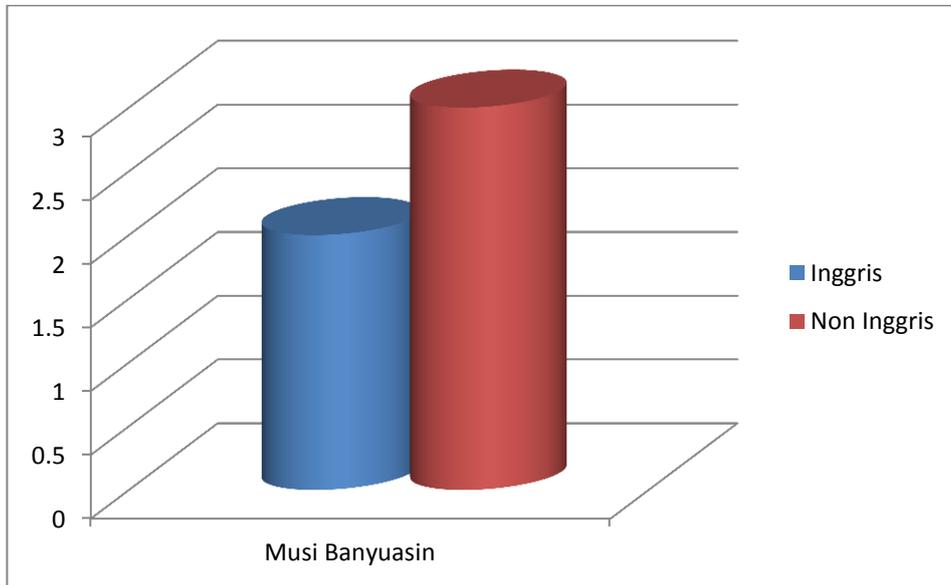
### a. Sebaran guru diwilayah Palembang



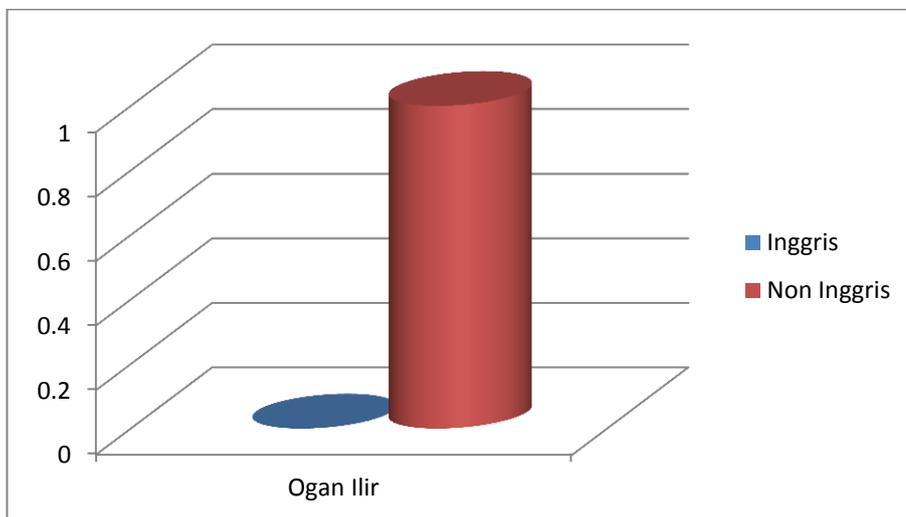
### b. Sebaran guru diwilayah Banyuasin



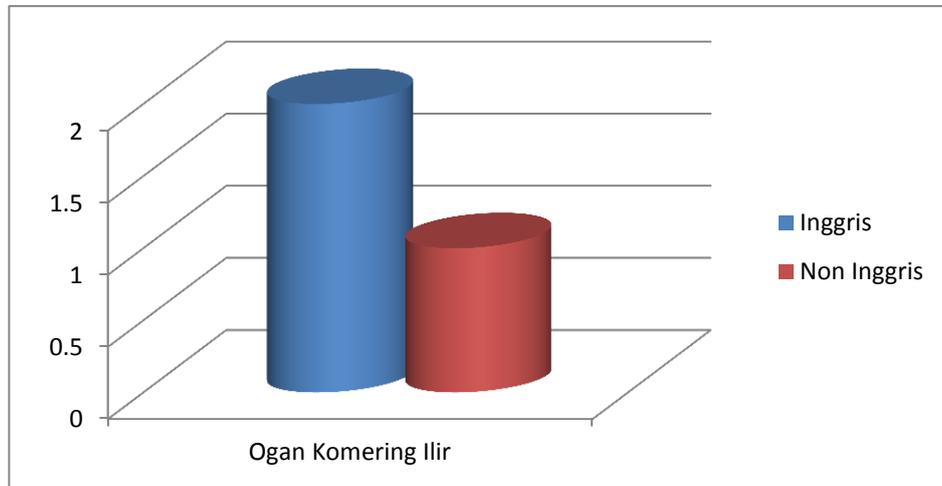
**c. Sebaran guru diwilayah Musi Banyuasin**



**d. Sebaran guru diwilayah Ogan Ilir**



**e. Sebaran guru diwilayah Ogan Komering Ilir**



### Lampiran 5. Sebaran nilai UAS di masing-masing wilayah

SDN 128 Palembang (21.69/7.23)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Edo Hariawan	7.48		Christine Emma Angela Kainde	7.90		Wiwik Oktiani Putri	6.88
2	Andrean Aldo	6.50		Javan Sukma Ningrat	7.80		Ahmad Al-Fikri	6.75
3	Ananda Zhafirah	9.00		Mirda Tania	7.20		Citra Nurul Inayah	8.00
4	Herlin Noventa	6.60		Nurchahyo Bayu Saputra	7.00		Masagus Abdul Faturrohman	6.90
5	Meilyna Putra	7.60		Novaldi Aryasta	6.60		Listari	6.89
	Jumlah/Rata-rata	37.18/7.43		Jumlah/Rata-rata	35.90/7.18		Jumlah/Rata-rata	35.42/7.08

SDN 43 Palembang (23.45/7.81)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Gilang Ramadhan	7.00		Sapitri Widi Astuti	9.25		Perimus Setiawan	7.00
2	Reza Irawan	6.25		Luky Sri Andriani	8.75		Yunika Indah Utami	8.25
3	Rosalina	8.00		Riska Patrisia	7.00		M. Hikmal	8.00
4	Novi Rahmawati	7.50		Dea Yolanda	8.00		Rizky Al Faturrahman	6.50
5	Rachmad Zia Zulqani	8.25		Marsendra Labita	8.50		A Fikriansyah	9.00
	Jumlah/Rata-rata	37/7.4		Jumlah/Rata-rata	41.5/8.3		Jumlah/Rata-rata	38.75/7.75

SDN 96 Palembang (24.18/8.06)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Rio Febriansyah	9.40		Aldo Ramadhan	7.60		Dwi Agustin	7.60
2	M. Ferdinando Ayadi	7.80		Andre	7.50		Sari Fatul Hazar	8.20
3	Vicky Gunawan	7.80		Deni Alfa Riski	7.50		Anisa	9.00
4	Desiana	8.00		Ikhsan Fadila	8.20		Amelia Maharani	7.60
5	Intan Amalia	8.20		M. Ullul Iqbal	8.50		Lisyia Meidina	8.00
	Jumlah/Rata-rata	41.2/8.24		Jumlah/Rata-rata	39.3/7.86		Jumlah/Rata-rata	40.4/8.08

SDN 95 Palembang (23.36/7.78)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Andre Irawan	7.80		Boby Gioafrico Herli	7.50		Said Muhammad Agil	7.60
2	Candra	7.60		M. Sabarudin	8.00		Sinar Sapriani	7.80
3	Fajri	7.60		Dhea Safitri	7.60		Alya	8.80
4	Oka Landri Pratiwi	7.70		Doni Santosa	7.00		Halimah Risa Neri	8.30
5	Mega Sapryta	7.20		Mellysah	7.50		Kemala Sari	8.80
	Jumlah/Rata-rata	37.9/7.58		Jumlah/Rata-rata	37.6/7.52		Jumlah/Rata-rata	41.3/8.26

SDN 78 Palembang (22.2/7.4)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Yuliana	7.70		Nanda Setiawan Bana Putra	6.10		Tiara	7.50
2	Lili Margareta	7.70		Anisa	6.90		Sarinda Aprita Dilmalya	8.10
3	Sinta Bella	7.90		Ibrahim	6.90		Dewi Sartika	7.20
4	Muhammad Rafly	9.30		Muhammad Ramadhan	6.30		Edo Hermanto	7.70
5	Adetio	7.10		Febi Madona	6.10		Nofan Nur Huda Ramadhan	8.50
	Jumlah/Rata-rata	39.7/7.94		Jumlah/Rata-rata	32.3/6.46		Jumlah/Rata-rata	39/7.8

SDN 28 Banyuasin (22.05/7.35)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Maful Saputra	7.70		Al Hakim	6.72		Albert Alfikri	7.05
2	Dwi Pangestu	6.64		Debi Romando	7.87		Dandi Saputra	8.06
3	Muhammad Rifkiansyah	8.00		Harry Hardiansyah	7.39		Dila Septiani	6.15
4	Jerry Prasetyadi	7.08		Raehan Noor Irmansyah	7.17		Sela Novitasari	7.80
5	Karobeed Budi Utomo	7.94		Septian Prayoga	7.02		Ummu Triani A	7.70
	Jumlah/Rata-rata	37.36/7.47		Jumlah/Rata-rata	36.17/7.23		Jumlah/Rata-rata	36.76/7.35

SDN 11 Banyuasin (21.78/7.26)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Dwi Ayu Wulandari	7.42		Geby Melati Sukma	7.86		Rio Firmansyah	6.14
2	Janu Aswari	7.14		Lara Syahputri	7.40		Sintia	6.00
3	Melisa	6.85		M. Abdul Hafis	8.14		Arip Indiarto	7.88
4	Yumita Anggraini	7.71		Jelly	7.57		Dita Puspita	7.00
5	Khairunisa	7.28		Sonia	7.86		Cindi	6.71
	Jumlah/Rata-rata	36.4/7.28		Jumlah/Rata-rata	38.83/7.76		Jumlah/Rata-rata	33.73/6.74

SDN 39 Banyuasin (21.12/7.04)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Ade Tunggal Bahial Halim	7.42		Albet Ajikesuma	7.14		Safari Saputra	6.42
2	Yunia	7.57		Rani Resti Ani	7.00		Soleh	6.57
3	Siti Khodijah	6.71		Anisa Hikma Wati	7.00		Ina Rahma Tilla	7.42
4	Satria Sultan Adam	7.42		Riyadi	7.00		Sindy Oktaria	7.28
5	Togar Rio	7.28		Umi Febriansyah	7.00		Winda Astuti	6.42
	Jumlah/Rata-rata	36.4/7.28		Jumlah/Rata-rata	35.14/7.02		Jumlah/Rata-rata	34.11/6.82

SDN 14 Talang Kelapa (23.52/7.84)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	M. Malik Abdul Aziz	7.43		Andre Pratama	7.24		Akbar Jordan	6.27
2	Dylan Anugrah	9.61		Anisha Nur Kharista	9.23		Sastia	7.43
3	Mei Setiadi	6.13		Imam Solihin	7.03		Gita Patresia	7.87
4	Wahyu Hidayat	9.57		Akhmad Zainuri	8.66		Triwidia Ningsih	6.67
5	Nopa Sawitri	8.85		Herdi Agem Priyono	9.43		Bilal Maulana Refqi	6.27
	Jumlah/Rata-rata	41.59/8.31		Jumlah/Rata-rata	41.59/8.31		Jumlah/Rata-rata	34.51/6.90

SDN 6 Talang Kelapa (21.42/7.14)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Ivan Amsal	7.14		Evy Noviyanti	8.40		Feby Setia Ningsih	9.07
2	Rexsi Dwi Saputra	6.99		Mega Prowasi	6.94		Ajeng Deratrian	6.28
3	Sherly Aprilia	7.71		Dede Kurniawan Sadewa	7.07		Fingki Sapnizar	6.41
4	Bagus Sanjaya	7.43		M. Fandi	6.27		Nessa Anggraini	7.40
5	Ayu Rahmawati	6.14		Putri Oktaviana	6.80		Tri Rizki Adistiani	7.07
	Jumlah/Rata-rata	35.41/7.08		Jumlah/Rata-rata	35.48/7.09		Jumlah/Rata-rata	36.23/7.25

SDN 6 Sekayu (21.99/7.33)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Karmila	5.88		Agus Susanto	6.08		Desti Darwiah	7.90
2	Siska	6.70		Della Novita Sari	6.81		Jaka Saputra	9.50
3	Ningsih	7.44		Herni Yulia Citra	5.93		Doni Riansah	8.95
4	Rosmalinda	7.41		Reza Andera	6.90		Nopriadi	9.05
5	Azzahra Maharani	7.85		Sarah Ilda	6.00		Siti Khoiriah	7.60
	Jumlah/Rata-rata	35.28/7.05		Jumlah/Rata-rata	31.72/6.34		Jumlah/Rata-rata	43/8.6

SDN 7 Sekayu (21.51/7.17)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Rizqy Utami	7.12		Rachmat Apriansyah	6.96		Arafik	7.68
2	Wulan Permata Sari	7.24		M. Zulani Pikri	6.68		Sasmita	7.25
3	Zakia Tri Septiani	7.12		Mutiara Bela Sapira	6.24		Yengki Saputra	7.15
4	Surya Akbar Pratama	7.84		Tria Meilani	8.44		Puput Ulandari	7.00
5	Romadon	7.36		Aldi	6.28		Salman Al Farisi	7.25
	Jumlah/Rata-rata	36.68/7.33		Jumlah/Rata-rata	34.6/6.92		Jumlah/Rata-rata	36.33/7.26

SDN 2 Sekayu (22.39/7.46)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Ahmad Juliansyah	6.88		Adinda Kustifani	7.65		Ridho	7.85
2	Annisa Aprilia	7.33		Aji Maulana	7.35		Samira	6.55
3	Brengki Sikra	6.88		Angga Kurnia Ramadhan	8.10		Shinta Alfina	8.85
4	David Koeswara	7.35		Bina Bakti Pardiyono	8.25		Ulkia Illaya Wulandari	6.50
5	Dinu Dirjaningrat	7.40		Dwi Oktavia	6.70		Vira Yanti	8.35
	Jumlah/Rata-rata	35.84/7.16		Jumlah/Rata-rata	38.05/7.61		Jumlah/Rata-rata	38.1/7.62

SDN 1 Sekayu (22.07/7.35)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Triyadi Herman	7.10		Syefri Yuda	7.18		Ardiansyah Syahputra	6.80
2	Zulkifli	7.13		Mardiana	6.91		Sari Lekat	8.00
3	Feri Darmin	7.64		Risky Indah Pratiwi	7.87		Yulianti	8.50
4	Sophia Halim	7.11		Ade Irma Suryani	7.22		Nokiyah	7.25
5	Rosi Shinta	6.89		Yoan Narnali	7.29		Lidia Febrianti	7.50
	Jumlah/Rata-rata	35.87/7.17		Jumlah/Rata-rata	36.47/7.29		Jumlah/Rata-rata	38.05/7.61

SDN 11 Sekayu (23.41/7.80)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Ongki Anggara	7.40		M. Yamin	7.02		Ucok Ramli	8.50
2	Renaldi	7.24		Reza Wati	7.02		Nopriansyah	8.50
3	Damar Tuter Wicaksono	7.66		Mauladin	7.00		Nurul Wijaya	9.05
4	Lisa Saputri	7.28		Rio Alfitra	8.02		M. Rendy Arwan	9.40
5	Andika	6.33		Esa Marsya	7.45		Sulistiana	9.20
	Jumlah/Rata-rata	35.91/7.18		Jumlah/Rata-rata	36.51/7.30		Jumlah/Rata-rata	44.65/8.93

SDN 02 Indralaya Utara (22.1/7.36)						
No	Nama Siswa	2011/2012	Nama Siswa	2012/2013	Nama Siswa	2013/2014
1	Muhammad Rizky Aditya	6.60	Hayati	6.55	Jeliana	7.77
2	M Yoga	7.50	M. Riski	7.50	Mia Audina	8.07
3	Nadia Ardana	6.84	Robby Pirlu	8.04	Puput Melati	6.50
4	Hasanah	7.44	Mulyadi	8.00	Ezylan	7.65
5	Puput Melati	8.00	Monica Aprilia	7.54	Nazwa Amelia	6.60
	Jumlah/Rata-rata	36.38/7.27	Jumlah/Rata-rata	37.63/7.52	Jumlah/Rata-rata	36.59/7.31

SDN 3 Kayuagung (22.46/7.48)						
No	Nama Siswa	2011/2012	Nama Siswa	2012/2013	Nama Siswa	2013/2014
1	M. Tri Arta Wijaya	7.00	Rusmanto	7.00	Raja Patra Wijaya	7.60
2	Jeliana	7.32	M. Fadli Syahri	8.00	Agus Kurniawan	8.40
3	Nadia Ardiana	8.02	Sulaiman Bibit	7.74	Dea Safitri	7.60
4	Hasanah	8.00	Tiara Intan Zaira	6.50	Devi Aprilia	7.60
5	Puput Pratiwi	7.00	Miftah Azimah	7.00	M. Aldani Karim	7.60
	Jumlah/Rata-rata	37.34/7.46	Jumlah/Rata-rata	36.24/7.24	Jumlah/Rata-rata	38.8/7.76

SDN 14 Kayuagung (24.42/8.14)						
No	Nama Siswa	2011/2012	Nama Siswa	2012/2013	Nama Siswa	2013/2014
1	Sry Mulya Ningsih	8.30	Muhammad Gilang	8.00	M. Riko Rikaldo	8.60
2	Bagus Anom Sanjaya	7.80	Budi Hartawan	8.00	Yesika Rinjani	8.00
3	Riski Firnandu	7.80	Wahab Alfrend	7.80	Habib Maulana	8.10
4	Rini Riani	7.80	Dery Alfatih Akbar	8.10	Marcdhy Agung Irwansyah	8.20
5	Nurizzky Amalia	8.30	Sherli Brilian Puteri	9.20	Syamsuddin	8.10
	Jumlah/Rata-rata	40/8.00	Jumlah/Rata-rata	41.1/8.22	Jumlah/Rata-rata	41/8.2

SDN 22 Kayuagung (23.39/7.79)								
No	Nama Siswa	2011/2012		Nama Siswa	2012/2013		Nama Siswa	2013/2014
1	Vivian Habsyah	7.83		Riko Saputra	7.00		Andi	8.00
2	Warsiti	8.00		Adi Sopriansyah	7.70		Bayu Saputra	8.00
3	Natali Prasika	7.34		Irgi Abdi Cahaya	8.00		M. Soleh	8.40
4	Nur Ruzki	8.00		Lulu Kholisah	8.00		Rika Ambarwati	7.50
5	Ardhita Nurmiati	8.00		Tomi Ismail	7.72		Windi	7.50
	Jumlah/Rata-rata	39.17/7.83		Jumlah/Rata-rata	38.42/7.68		Jumlah/Rata-rata	39.4/7.88

## Lampiran 6. Hasil Perhitungan Deskriptif Statistik

**Statistics**

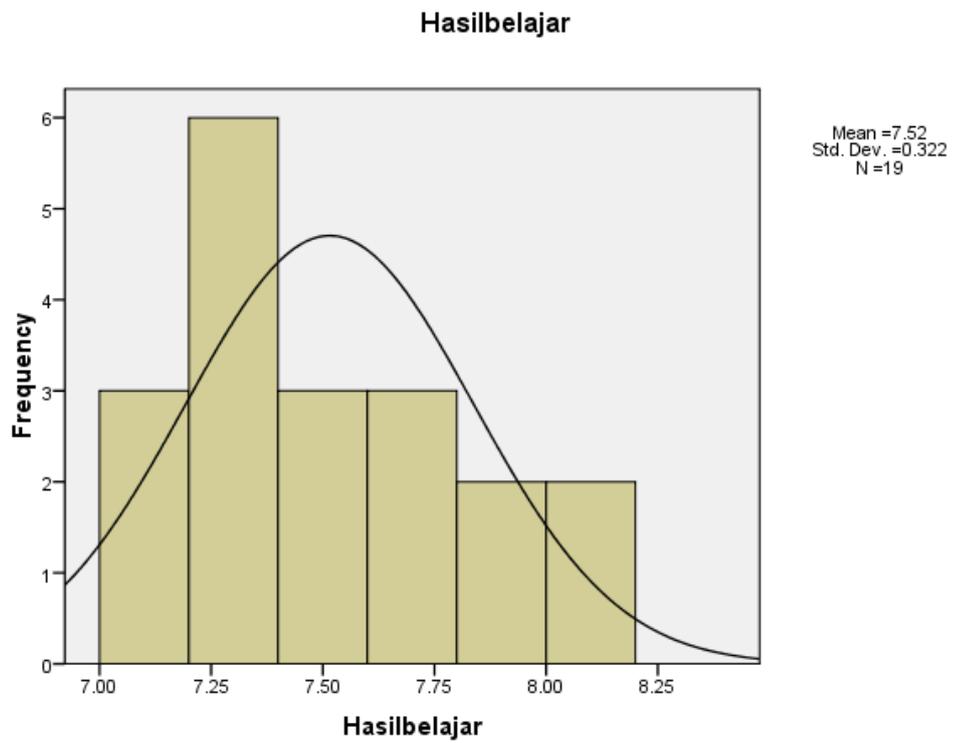
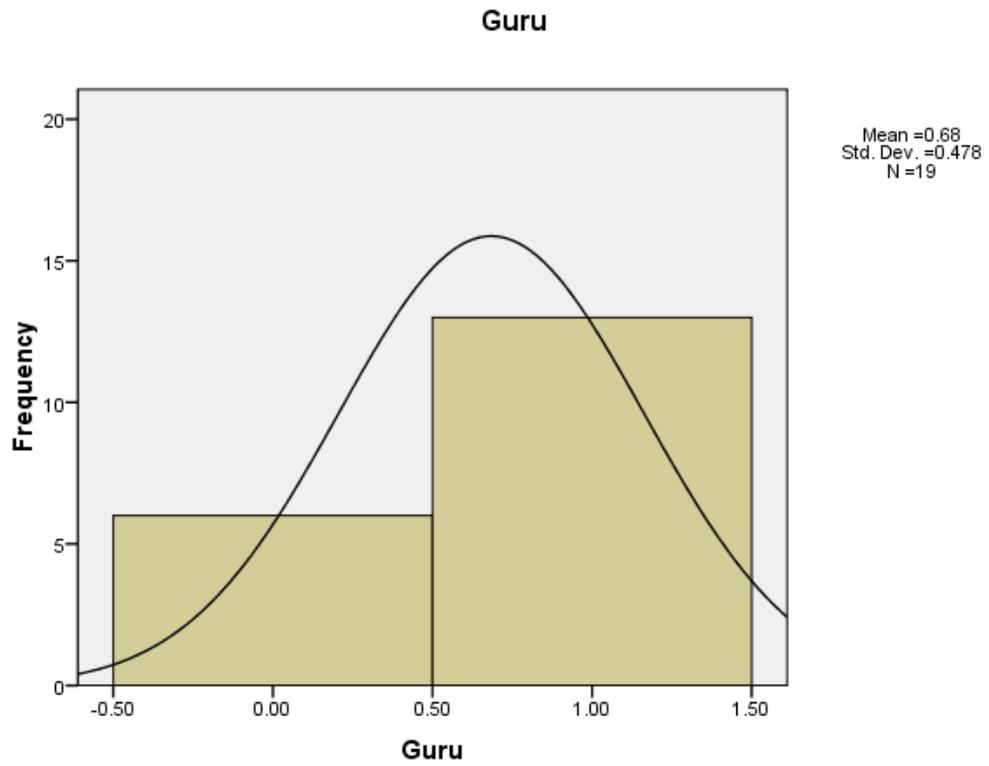
		Guru	Hasilbelajar
N	Valid	19	19
	Missing	0	0
Mean		.6842	7.5153
Median		1.0000	7.4000
Mode		1.00	7.35
Std. Deviation		.47757	.32224
Variance		.228	.104
Skewness		-.862	.493
Std. Error of Skewness		.524	.524
Minimum		.00	7.04
Maximum		1.00	8.14
Sum		13.00	142.79

**Guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	6	31.6	31.6	31.6
	1	13	68.4	68.4	100.0
Total		19	100.0	100.0	

**Hasil belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7.04	1	5.3	5.3	5.3
	7.14	1	5.3	5.3	10.5
	7.17	1	5.3	5.3	15.8
	7.23	1	5.3	5.3	21.1
	7.26	1	5.3	5.3	26.3
	7.33	1	5.3	5.3	31.6
	7.35	2	10.5	10.5	42.1
	7.36	1	5.3	5.3	47.4
	7.4	1	5.3	5.3	52.6
	7.46	1	5.3	5.3	57.9
	7.48	1	5.3	5.3	63.2
	7.78	1	5.3	5.3	68.4
	7.79	1	5.3	5.3	73.7
	7.8	1	5.3	5.3	78.9
	7.81	1	5.3	5.3	84.2
	7.84	1	5.3	5.3	89.5
	8.06	1	5.3	5.3	94.7
	8.14	1	5.3	5.3	100.0
	Total	19	100.0	100.0	



## Lampiran 7. Analisa Korelasi

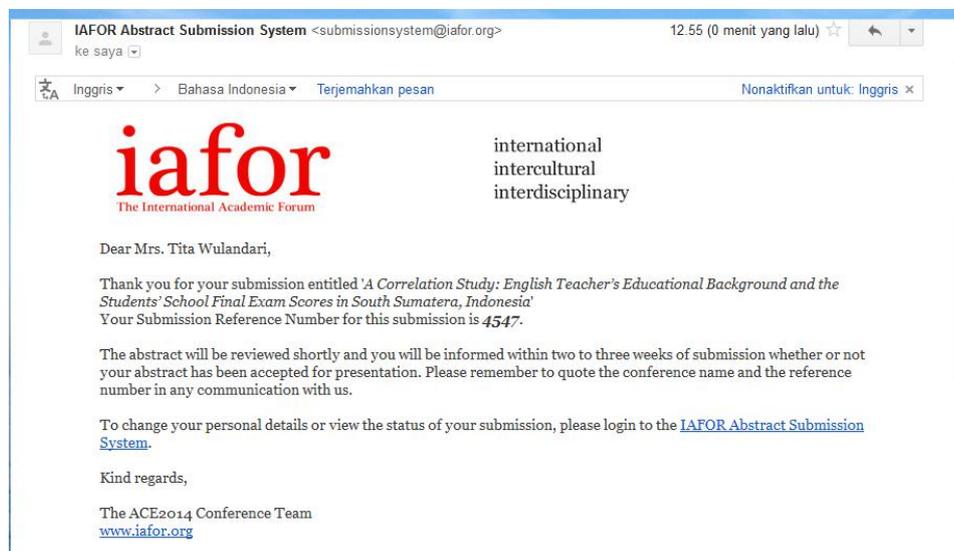
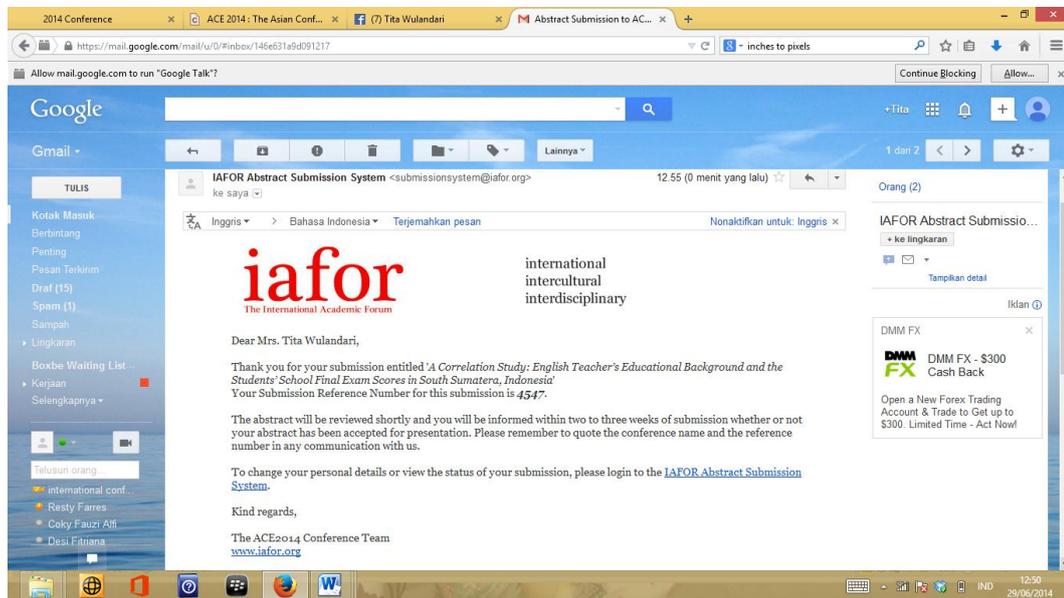
**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Guru	.6842	.47757	19
Hasilbelajar	7.5153	.32224	19

**Correlations**

		Guru	Hasilbelajar
Guru	Pearson Correlation	1	.362
	Sig. (2-tailed)		.128
	N	19	19
Hasilbelajar	Pearson Correlation	.362	1
	Sig. (2-tailed)	.128	
	N	19	19

## Lampiran 8. Pengiriman Abstrak untuk Seminar



---

International, Intercultural, Interdisciplinary  
Rihga Royal Hotel / Osaka International Conference Center, Osaka, Japan  
Thursday, October 28 - Sunday, November 2, 2014

Tita Wulandari  
Universitas Bina Darma, Indonesia  
July 14, 2014

Contact Email: titawulandari@gmail.com  
Presentation Type: Oral Presentation

Submission Title: A Correlation Study: English Teacher's Educational Background and the Students' School Final Exam Scores in South Sumatera, Indonesia

Authors: Tita Ratna Wulandari and Hastari Mayrita

Dear Mrs. Wulandari,

On behalf of the IAFOR local organizing committee and the ACE 2014 conference chairs, Professor Sue Jackson and Professor Michiko Nakano, I am pleased to inform you that your proposal, "A Correlation Study: English Teacher's Educational Background and the Students' School Final Exam Scores in South Sumatera, Indonesia", has met the accepted international academic standard of blind peer review, and has been accepted for Oral Presentation at ACE 2014 and the opportunity for your full paper to be published in the official conference proceedings.

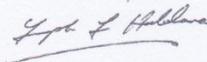
The conference will be held in Osaka, Japan, at The Rihga Royal Hotel & The Osaka International Convention Center from the evening of Tuesday, October 28 through Sunday, November 2, 2014. The keynote and plenary session will be on Wednesday morning and parallel panel sessions begin Wednesday afternoon and run for the duration of the conference. Most panels run for 90 minutes, with three presenters per panel, so each presenter has 30 minutes total for presentation and Q&A. For more detailed information about the conference and accommodation, please visit the conference website.

*If you cannot present for any reason, please notify the conference administration team at ace@iafor.org. If there is a day that you are unable to present, please contact the administration team at the time of registration. Not everyone can be accommodated with preferential dates and time, so please limit any request of this nature to unavoidable situations.*

A PDF of the full Conference Programme will be uploaded on the ACE 2014 website by October 10, 2014. Please check the programme at that time to make sure all information pertaining to you is included and correct.

Thank you for participating in The Sixth Asian Conference on Education 2014. All of us affiliated with the organization aim to make this conference a success.

Yours Sincerely,



Joseph Haldane, Ph.D. (London), F.R.A.S.  
Executive Director, IAFOR

iafor

IAFOR, Sakae 1-16-26 - 201, Naka Ward, Nagoya, Aichi, Japan 460-0008

www.iafor.org

## Lampiran 9. Draft Jurnal

### Lampiran 9. Draft Jurnal

## HUBUNGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS DI SUMSEL

Tita Ratna Wulandari<sup>1</sup>, Hastari Mayrita<sup>2</sup>

Dosen Universitas Bina Darma<sup>1</sup>, Dosen Universitas Bina Darma<sup>2</sup>

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.12 Palembang

Pos-el : titawulandari@mail.binadarma.ac.id<sup>1</sup>, hastarimayrita@mail.binadarma.ac.id<sup>2</sup>

**Abstract :** This study discussed about correlation between teachers' education background and their students' English scores in South Sumatera. This study was to find out the two variables correlation. The population was all public primary schools in South Sumatera Province. The writers used purposive sampling technique to this study. Therefore, the writers selected 25 schools, 25 teachers and 125 students, as their samples. The data were obtained by documentation technique. Teachers were asked to submit their certificates and students' scores were taken from schools' archives. A statistical analysis was done through Pearson Product Moment by the help of SPSS software. It was found that the  $r$ -statistics gotten was 0,362. Its significant level was 0,05, with two tailed testing. It can be concluded that there was medium correlation between the teachers' educational background and the students' English scores. There were only 13,10% influenced between the two variables.

**Keywords:** Education Background, Students' Scores, and Pearson Product Moment

**Abstrak :** Penelitian ini membahas mengenai latar belakang pendidikan dan kualifikasi guru Bahasa Inggris mempengaruhi hasil belajar siswa di SD di SUMSEL. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan ada atau tidak adanya pengaruh latar belakang pendidikan guru dengan hasil belajar siswa yang diajarnya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh sekolah negeri yang ada di wilayah kabupaten dan kota di SUMSEL. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, berdasarkan tujuan dari peneliti, didapatkan sampel sebanyak 25 sekolah, dengan 25 guru dan 125 siswa. Data diambil melalui metode dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian korelasi, oleh karenanya penggunaan analisa statistik menggunakan Pearson Product Moment dilakukan oleh peneliti. Didapatkan hasil nilai  $r$  0,362 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai  $r$  yang didapat lebih kecil dari nilai tabel  $r$ , dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang dan kualifikasi guru dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa memiliki korelasi yang lemah. Dari nilai  $r$  – statistik dapat dilihat bahwa pengaruhnya hanya 13,10%.

**Kata kunci:** Latar Belakang Pendidikan, Nilai UAS, dan Pearson Product Moment

### 1. PENDAHULUAN

Setiap individu sejatinya lahir dengan kemampuan untuk bersosialisasi. Hal ini bermakna akan keahlian seseorang dalam bergaul di kehidupan sosialnya. Berkomunikasi yang baik merupakan hal yang paling dominan sebagai kunci suksesnya pergaulan. Manusia berkomunikasi melalui banyak cara dan salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa. Disetiap negara mempunyai pemahaman

linguistik yang berbeda oleh karena itu terciptanya keberagaman bahasa sebagai contohnya Indonesia dengan Bahasa Indonesia, Jepang dengan Bahasa Jepang, Korea dengan Bahasa Korea, Cina dengan Mandarin, Amerika dengan Bahasa Inggris, Spanyol dengan Bahasa Spanyol dan lain-lain. Hal ini didukung oleh pendapat Anderson (2004) bahwa terdapat banyak bahasa di dunia sehingga para ahli

*Hubungan Latar Belakang Pendidikan Guru dan Hasil Belajar Bahasa Inggris di Sumsel  
(Tita Wulandari & Hastari Mayrita)*

1

bahasa tidak ada yang dapat menentukan berapa banyak bahasa di dunia.

Melalui bahasa manusia mencurahkan buah pikiran. Selain itu, manusia mencurahkan rasa sayang, cinta, kasih, dan amarah juga melalui bahasa. Bahasa merupakan media berkomunikasi antar manusia. Dengan kata lain, berkomunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian atas pendapat dan buah pikiran yang dimiliki oleh masing-masing individu. Tujuan dari penyampaian pendapat dan buah pikiran akan tercapai apabila pembicara dan pendengar memiliki kesamaan dalam bahasa. Ketika pembicara dan pendengar berbeda dalam hal linguistik yang dikuasai maka tujuan dari berkomunikasi tidak akan tercapai. Selain itu, ketidakmampuan dalam menggunakan sebuah bahasa yang sama lebih cenderung akan menyebabkan kesalahan pemahaman dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi pembicara dan pendengar. Contohnya, Seorang Warga Negara Amerika (WNA) dan hanya bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris bertemu dengan seseorang Warga Negara Indonesia (WNI) yang Bahasa Inggrisnya tidak begitu baik. Mereka terlibat percakapan dimana WNA ingin mengetahui dimana letak sebuah kantor pos , seperti dibawah ini:

WNA: "Hello, can you show me where the post office is?"

WNI: "Ehmm, it's on the west. You can go to the west and take this street"

"You can just walk from here and it takes you forty five minutes to walk"

Dapat dibayangkan betapa susahny WNA tersebut apabila WNI memberikan petunjuk arah

yang salah. Dimana seharusnya letak kantor pos tersebut ada di sebelah selatan (*south*) bukan barat (*west*) seperti yang diberitahu di dialog diatas. Hal ini akan menyebabkan banyak polemik yang terjadi, mungkin saja WNA berpikir bahwa WNI sengaja memberitahu petunjuk arah yang salah, sehingga dapat menyebabkan citra buruk bagi bangsa Indonesia di mata asing.

Menarik kesimpulan dari contoh sederhana diatas, pemahaman akan suatu bahasa sangatlah penting. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, penguasaan bahasa internasional merupakan syarat penting bagi setiap individu yang ingin mengembangkan diri dan berkontribusi dalam kancah internasional. Penguasaan Bahasa Inggris adalah suatu hal wajib bagi setiap penutur bahasa yang bersentuhan dengan pergaulan dalam kancah internasional. Hal ini dikarenakan, Bahasa Inggris merupakan salah satu *lingua franca*, yaitu bahasa pengantar yang dipergunakan oleh masyarakat dunia dalam berkomunikasi. Selain itu, Holmes (1992: 86) menjelaskan bahwa *lingua franca* adalah bahasa pemersatu bagi penutur bahasa dalam sebuah lingkungan yang multi bahasa serta memiliki perbedaan pengetahuan linguistik.

Merujuk pentingnya penggunaan Bahasa Inggris dalam pergaulan dunia, maka pemerintah Indonesia menggalakkan pembelajaran bahasa asing melalui pendidikan formal, Sekolah Dasar sampai Universitas. Disisipkannya Bahasa Inggris dalam pendidikan adalah semata-mata sebagai salah satu upaya pemerintah untuk menumbuhkembangkan kecakapan putra putri Indonesia dalam pergaulan internasional yang

nantinya mengerucut kepada daya saing global. Sebagaimana Tirtarahardja dan Sula (2000, 37) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Sebagai bukti nyata, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan PP No: 060/U/1993 pada 25 Februari 1993 tentang diberlakukannya pembelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di tingkat sekolah dasar mulai dari kelas 4 – 6. Namun, pada pelaksanaannya pengajaran Bahasa Inggris telah dimulai sejak kelas 1 tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat universitas. Sayangnya, peraturan ini dimentahkan oleh pemerintah melalui Kurikulum 2013 dimana Bahasa Inggris tidak lagi menjadi bahasa asing yang wajib dipelajari, dan apabila sekolah ingin tetap memberlakukan bahasa Inggris di sekolah maka bahasa Inggris tergolong dalam kegiatan ekstrakurikuler. Perubahan ini sudah diberlakukan secara bertahap dimulai dari tahun 2013/2014 hingga tahun 2016/2017. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Diknas Pendidikan DKI Jakarta, Mulyanto (2013) dalam koran online Kompas bahwa Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PENJASKES). Perubahan ini ditujukan agar guru maupun tenaga pengajar untuk dapat berinovasi dalam metode pengajaran sehingga menghasilkan hasil pelajaran yang lebih produktif dan komunikatif.

Selain itu, latar belakang pendidikan guru seharusnya juga menjadi faktor yang harus

diperhitungkan dalam pencapaian target pendidikan. Penerapan pembelajaran Bahasa Inggris ini diharapkan dapat membantu siswa/siswi di tingkat sekolah dasar dapat lebih menguasai bahasa asing dan tentunya mempermudah kerja mereka dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di tingkat menengah nanti. Sayangnya, kebijakan pemerintah ini tidaklah seiring dengan ketersediaan tenaga pengajar untuk di masing – masing satuan pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya, guru – guru yang mempunyai latar belakang pendidikan yang jauh berbeda dari pembelajaran bahasa mengajar pada kelas Bahasa Inggris.

Timpangnya latar belakang pendidikan dari tenaga pengajar dan mata pelajaran yang diampu ini telah diselidiki sebelumnya oleh penulis melalui observasi sederhana dan singkat pada satuan pendidikan di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2005. Penulis menemukan bahwa masih ada sekolah dasar negeri yang tidak memiliki guru bahasa Inggris yang latar belakang pendidikannya adalah Strata 1 Bahasa Inggris. Mereka lebih cenderung menugaskan guru kelas untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut. Hal ini dilakukan karena beberapa faktor yaitu (1) sekolah dasar tidak memiliki mata pelajaran khusus mengenai bahasa Inggris, dimana hanya dilekatkan sebagai muatan lokal yang sifatnya tidak wajib, (2) permasalahan finansial, sekolah tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar honor pengajar bahasa Inggris dari luar, dan (3) asumsi sekolah akan tidak wajibnya sebuah sekolah memiliki guru bahasa Inggris karena tidak adanya perintah atasan

mengenai keharusan memiliki guru honor khusus Bahasa Inggris.

Dari faktor perubahan status Bahasa Inggris melalui Kurikulum 2013 dan keadaan di lapangan mengenai tenaga pengajarnya, penulis meraba-raba dan berpikir apakah hal inilah yang menyebabkan hasilnya ujian dari siswa/siswi sekolah dasar lebih dominan untuk diklasifikasikan kedalam kategori mengkhawatirkan sehingga pemerintah berpikir sangat diperlukannya perubahan dalam pengajaran Bahasa Asing dan kemudian disahkannya Kurikulum 2013 tersebut. Sebagaimana Tirtarahardja & Sula (2000, 41) menyatakan bahwa kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Dimana komponen adalah yang bersinggungan dengan siswa dan sarana prasarana. Sedangkan, pengelolaannya adalah peranan guru, kepala sekolah dan administrasi. Siswa dan guru saling berhubungan dan berkesinambungan satu dan lainnya. Oleh karena itu, walaupun seluruh komponennya cukup baik jika tidak ditunjang dengan pengelolaan yang handal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Contohnya, sekolah sudah menyaring siswa-siswinya berdasarkan nilai dari hasil tes penerimaan siswa baru. Namun, input yang sudah baik ini akan menghasilkan output yang jelek apabila guru tidak dapat mengelola mereka selama enam tahun belajar di sekolah dasar.

Pada akhirnya, penulis merasa perlu untuk dapat memetakan dan melakukan studi analisis korelasi atau hubungan terhadap latar belakang pendidikan guru – guru Bahasa Inggris di tingkat

sekolah dasar dengan ketercapaian hasil belajar siswa/siswi.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a). apa saja latar belakang pendidikan dan kualifikasi guru – guru Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar di Sumatera Selatan?, (b). bagaimanakah hasil belajar Bahasa Inggris siswa/siswi sekolah dasar di Sumatera Selatan?, (c) apakah latar belakang pendidikan dan kualifikasi guru Bahasa Inggris mempengaruhi hasil belajar siswa/siswi sekolah dasar di Sumatera Selatan?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Pendidikan

Pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik (Daryanto: 1997). Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu media untuk penyaluran keilmuan dalam persiapan untuk dunia sebenarnya.

Pendidikan dalam prosesnya memiliki 4 fungsi yang berbeda, yaitu:

#### a. Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya mengalami proses tranformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk tranformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa

tanggung jawab, dan lain-lain, yang kurang cocok diperbaiki, misalnya tata cara pesta perkawinan, dan yang tidak cocok diganti misalnya pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

Disini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok. Suatu masa dengan pendidikan yang menuntut banyak persyaratan baru yang tidak pernah diduga sebelumnya.

b. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) dan sistematis oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Ini yang disebut dengan pendidikan diri sendiri. Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan.

c. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga Negara

Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tujuan nasional dari masing-masing bangsa dan falsafah hidup. Bagi Warga Negara Indonesia dapat diartikan selaku pribadi yang tau akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

d. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Sesuai dengan undang-undang dimana tujuan pemerintah adalah mengembangkan sumber daya manusia dan menciptakan angkatan kerja Indonesia yang tangguh, mampu, dan siap bekerja sehingga dapat mengisi semua jenis, tingkat lapangan kerja dalam pembangunan nasional.

Didalam praktiknya pendidikan juga memiliki 4 jenjang tujuan, yaitu: (a) Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia, menjadi manusia Pancasila, (b) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya. Misalnya tujuan pendidikan tingkat SD pasti akan berbeda dengan tujuan tingkat SMP, (c) Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran, dan (d) Tujuan instruksional lebih menitik beratkan pada pencapaian dari kurikulum yang dipakai. Materi kurikulum yang

berupa bidang studi-bidang studi terdiri dari pokok-pokok bahasan dan sub-pokok bahasan. Tujuan pokok bahasan dan subpokok bahasan disebut tujuan instruksional.

## 2.2. Tingkatan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan dilihat dari statusnya dapat dikategorikan menjadi (a) Pendidikan formal, (b) Pendidikan non-formal, dan (c) Pendidikan informal. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun jenjang pendidikan formal terdiri atas:

### a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI), atau sederajat. Serta, sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs) atau sederajat. Pada tingkatan ini, seorang siswa menghabiskan selama sembilan tahun (6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP). Di SD siswa belajar dalam arahan guru kelas yang juga seringkali merangkap sebagai wali kelas. Guru mengajar berpedoman dengan kurikulum yang dicanangkan pemerintah. Di SMP siswa belajar dengan guru bidang studi masing-masing sesuai dengan latar belakang ilmu gurunya.

### b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau sederajat. Tingkat pendidikan ini dijalani oleh siswanya selama tiga tahun. Berbeda dengan sekolah dasar, siswa belajar berbagai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru bidang studi masing-masing. Wali kelas hanya berkewajiban sebagai penanggung jawab saja.

### c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan secara terbuka. Pendidikan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Masyarakat perguruan tinggi wajib menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Lama studi pada tingkat ini bervariasi tergantung pada program pendidikan yang diambil sebagai contoh Diploma 3 biasanya dijalankan selama 3 tahun, sarjana selama 4 – 6 tahun, dan sebagainya.

Selanjutnya, pendidikan anak usia dini (PAUD) dikategorikan sebagai pendidikan

khusus. Pendidikan ini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat dilaksanakan atau diselenggarakan melalui jalur formal/non-formal/dan informal. Pendidikan anak usia dini yang dijalankan melalui jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *raudatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan, PAUD yang diselenggarakan melalui jalur non-formal berbentuk kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA), atau sederajat. Dan, PAUD yang diselenggarakan melalui jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Tingkat pendidikan ini diperuntukkan bagi calon siswa yang masih berusia diantara empat sampai lima tahun. Siswa belajar bagaimana caranya membaca, menulis, dan berhitung.

### 2.3. Bahasa Inggris di Indonesia

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia. Pengajaran Bahasa Inggris telah dimulai sejak sekolah dasar. Berdasarkan kurikulum tahun 2004 yang dikenal dengan standar kompetensi, mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran Bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan (BNSP dikutip Nurhajati, 2012).

Bahasa Inggris di Indonesia hanya berperan sebagai Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Oleh karena itu, Bahasa Inggris hanya dipakai pada situasi tertentu dan sangat terbatas (Nurhajati, 2012). Hal ini menyebabkan sangat sulitnya mendapatkan hasil nyata dari

pembelajaran Bahasa Inggris jika harus dilihat secara komunikatif.

Dalam tulisannya di dalam sebuah artikel Kompas, Garniwa mengungkapkan bahwa secara umum pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan karena pendidikan masih berorientasi kepada pemerolehan nilai dari pada penguasaan Bahasa Inggris itu sendiri. Pada intinya, siswa/siswi lebih kepada tidak berusaha untuk berkomunikasi.

Melihat statusnya, bahasa Inggris disebut sebagai bahasa asing atau yang lebih di kenal dengan *English as a foreign language* (EFL). Pemberian status dari sebuah bahasa sebenarnya dipengaruhi oleh kebijakan dan politik di masing-masing negara dengan tujuan untuk dapat secara tidak langsung melindungi dan menjaga derajat bahasa nasional dimasing-masing negara (Brown: 2007).

Dalam kaitan pendidikan, Bahasa Inggris ditetapkan sebagai Mata Pelajaran yang dapat diajarkan di Satuan Pendidikan dalam bentuk Muatan Lokal. Dimana, pengaturan pembelajaran muatan lokal ini menjadi hak dari setiap satuan pendidikan yang didasari dengan UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 dan 38, serta PP Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Sejak pemberlakuan otonomi daerah, maka pemerintah daerah dimasing-masing kabupaten dan kota memiliki wewenang untuk mewajibkan atau tidak satuan pendidikan yang ada didaerahnya dalam hal pemberlakuan suatu mata pelajaran khusus di muatan lokal. Oleh

karena itu, akan ada perbedaan dalam penerapan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di masing-masing sekolah. Apabila sekolah merasa perlu memberikan mata pelajaran tersebut maka disekolah tersebut akan menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal. Namun, sebaliknya apabila sekolah merasa ada mata pelajaran lain yang lebih dibutuhkan untuk didaerahnya maka mata pelajaran muatan lokalnya bukanlah Bahasa Inggris.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di Sumatera Selatan yang mengambil sample dari dua kota dan tiga kabupaten yaitu Kota Palembang, Kota Ogan Ilir, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyuasin, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Penelitian ini dilakukan selama satu tahun, dimulai dari bulan Januari dan akan berakhir pada bulan Desember 2014. Untuk pengambilan data dilakukan selama 3 bulan, dimana pengumpulan data berupa dokumentasi ijazah dan hasil UAS dimulai dari bulan Juli sampai Oktober.

#### **3.2. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi korelasi. Menurut Brown (1996) studi korelasi adalah tingkat keterhubungan antara dua variabel yang diwakili oleh kumpulan data masing – masing dan merefleksikan hubungan yang berkaitan (dalam hal statistik) serta berlandaskan logika (dalam hal logis).

Dengan kata lain, dalam penelitian ini peneliti akan mencari hubungan antara latar belakang pendidikan guru – guru Bahasa Inggris dengan hasil belajar siswa/siswi di sekolah dasar, dengan mempergunakan data yang didapat. Dengan perhitungan statistik dapat dilihat korelasinya apabila adanya kontribusi dari variabel independen (latar belakang ilmu pendidikan guru) terhadap variabel dependen (hasil belajar siswa).

#### **3.3. Variabel Penelitian**

Menurut Sudijono (2010), variabel bermakna “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat diubah-ubah”. Dalam studi ini terdapat dua variabel, variabel independen dan dependen. Latar belakang pendidikan guru – guru Bahasa Inggris di sekolah dasar wilayah Sumatera Selatan adalah variabel independen. Hasil belajar siswa/siswi sekolah dasar di wilayah Sumatera Selatan adalah variabel dependen.

#### **3.4. Populasi**

Menurut Fraenkel dan Wallen (1991: 29), populasi adalah sekelompok hal dimana hasil dari penelitian di generalisasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa/siswi sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Sumatera Selatan. Berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, secara umum terdapat 5028 sekolah dasar diwilayah Sumatera Selatan.

### 3.5. Sampel

Pengambilan sampel dijadikan representasi bagi peneliti dalam melihat hubungan antar variabel penelitian. Sampel diambil dari populasi sekolah dasar negeri yang ada di wilayah Sumatera Selatan disetiap kabupaten dan kota. Penelitian ini menggunakan teknik sampel tujuan untuk penentuan daerah kabupaten dan kota, dan teknik sampel acak untuk penentuan SD serta siswa yang diambil.

Pengambilan sampel dilimitasi dengan beberapa tujuan, yaitu: (1) Kabupaten dan kota yang diambil sebagai sampel adalah kabupaten dan kota yang letaknya dekat dengan Ibukota Provinsi Sumatera Selatan, (2) Kabupaten dan Kota yang diambil sebagai sampel adalah Kabupaten dan kota yang sarana dan prasarana hampir sama, dan (3) Kabupaten dan Kota yang diambil sebagai sampel adalah kabupaten dan kota yang kemungkinan besar menerapkan Bahasa Inggris untuk SD diwilayahnya. Hal ini diberlakukan untuk menjaga ketimpangan data yang didapat karena perbedaan geografis dan fasilitas dimasing-masing daerah. Berdasarkan tujuan diatas maka peneliti menggunakan *purposive sampling technique*. Teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan didefinisikan sebagai pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang dimiliki oleh peneliti (Freankel & Wallen: 1991, 139).

Selanjutnya, pemilihan sekolah dasar di masing-masing kabupaten dan kota diambil menggunakan teknik sampel acak. Disetiap daerah kota dan kabupaten akan diambil sebanyak 5 sekolah yang mewakili masing – masing area.dari 5 sekolah akan diambil sampel

dari guru Bahasa Inggrisnya dan 5 orang siswa/siswi secara acak.

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dua data yang akan dipersiapkan adalah data latar belakang pendidikan guru Bahasa Inggris di masing – masing sekolah yang menjadi sampel, serta data hasil belajar siswa/siswi sekolah dasar yang menjadi sampel.

Untuk melihat latar belakang pendidikan guru di masing – masing sekolah, setiap guru yang menjadi sampel akan diminta untuk mengumpulkan foto kopi ijazah terakhir mereka kepada peneliti. Sedangkan, untuk melihat data hasil belajar siswa/siswi, peneliti mengumpulkan data dari sekolah yang menjadi sampel.

### 3.7. Teknik Analisa Data

Penganalisaan data di lakukan dengan beberapa langkah, yaitu: (1). Pengumpulan data, (2). Mengelompokkan data latar belakang pendidikan guru dengan hasil belajar siswa/siswi, untuk data latar belakang guru direpresentasikan dengan pemberian nilai 0 untuk yang latar belakangnya bukan Bahasa Inggris dan 1 untuk yang belatar belakang Bahasa Inggris. Sedangkan, untuk data hasil belajar siswa/siswi akan diambil nilai rata – rata dari seluruh siswa/siswi dalam setiap sekolah, (3). Data hasil belajar yang didapat didistribusikan kedalam beberapa kategori yaitu sangat buruk, buruk, sedang, bagus, sangat bagus, dan (4) Menganalisa pengaruh latar

belakang pendidikan dan hasil belajar siswa/siswi dengan menggunakan penghitungan Pearson Product Moment.

*Product Moment Correlation* – atau lengkapnya *Product of the Moment Correlation* – adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel (Sudijono: 2010, 190). Rumusan penghitungan korelasi menggunakan teknik ini adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum(X-X)(Y-Y)}{N.S_x.S_y}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  : Indeks Korelasi
- X : Skor variabel X
- $\bar{X}$  : Rata-rata skor variabel X
- Y : Skor variabel Y
- $\bar{Y}$  : Rata-rata skor variabel Y
- $S_x$  : Deviasi Standar skor variabel X
- $S_y$  : Deviasi Standar skor variabel Y
- N : Jumlah sampel

Dalam menginterpretasikan indeks korelasi yang diperoleh dapat mereferensi dari Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Indeks Korelasi dan Interpretasinya

Indeks Korelasi	Interpretasi
0,00 – 0,20	Sangat Lemah ( <i>dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Y</i> )
0,20 – 0,40	Lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Sangat kuat atau sangat tinggi

Sumber: Wulandari (2007)

Selain itu, Cohen (1998) yang dikutip dalam Pallant (2005: 126) menyatakan bahwa hasil penghitungan korelasi dapat dimaknai sebagai berikut:

- $r = .10$  sampai  $.29$  atau  $r = -.10$  sampai  $-.29$  dikategorikan kecil
- $r = .30$  sampai  $.49$  atau  $r = -.30$  sampai  $-.49$  dikategorikan sedang
- $r = .50$  sampai  $1.0$  atau  $r = -.50$  sampai  $-1.0$  dikategorikan besar

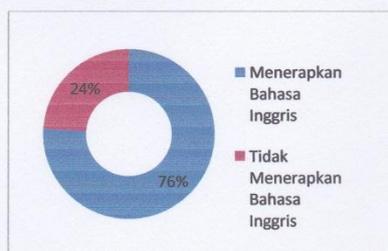
### 3. HASIL

#### 3.1. Sebaran Bahasa Inggris di Sekolah

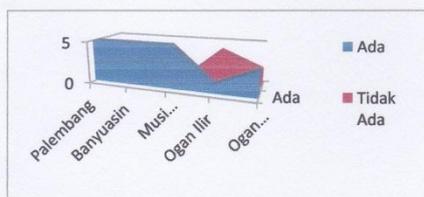
Data dikumpulkan dari kota Palembang, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Ogan Ilir, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dimasing-masing kota diambil 5 sekolah dasar sebagai sampel. Dari hasil yang didapat terdapat 19 sekolah yang menerapkan dan 6 sekolah yang tidak menerapkan. Seluruh sekolah dasar di Palembang, Banyuasin, dan Sekayu menerapkan Bahasa Inggris disekolahnya. Dua dari lima sekolah di wilayah Ogan Komering Ilir tidak menerapkan Bahasa Inggris. Empat dari lima sekolah di wilayah Ogan Ilir tidak menerapkan Bahasa Inggris.

Dalam jumlah persentase dapat diambil kesimpulan bahwa 76% sekolah dasar di wilayah sumatera selatan menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal mereka, dan 24% sekolah dasar di wilayah sumatera selatan tidak menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal diwilayah

mereka, seperti yang tergambar dalam Figur 1. Pendistribusian sebaran penerapan Bahasa Inggris di masing-masing daerah dapat dilihat pada Figur 2.



**Figur 1. Penerapan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar**

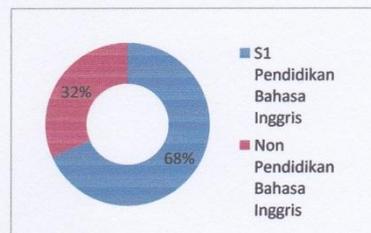


**Figur 2. Sebaran Sekolah Dasar yang menerapkan Bahasa Inggris berdasarkan wilayah Kabupaten dan Kota**

Dapat dilihat bahwa sebaran sekolah yang tidak menerapkan Bahasa Inggris di wilayahnya adalah di daerah Ogan Ilir (4 sekolah) dan Ogan Komering Ilir (2 sekolah), sedangkan untuk wilayah Palembang, Banyuwasin, dan Musi Banyuwasin seluruh sekolah menerapkan Bahasa Inggris.

### 3.2. Latar belakang ilmu pendidikan guru di SD

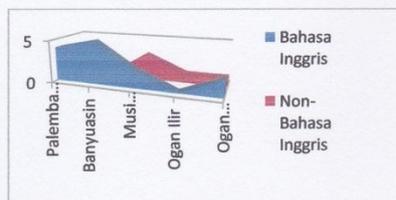
Dari 19 sekolah yang terdata, terdapat 13 sekolah dasar dimana gurunya merupakan lulusan S1-pendidikan Bahasa Inggris dan 6 sekolah dasar merupakan lulusan Non-Pendidikan Bahasa Inggris. Oleh karenanya, dalam persentase diperoleh sebanyak 68,42% guru yang mengajar Bahasa Inggris di sekolah merupakan lulusan dari S1-Pendidikan Bahasa Inggris, dan sebanyak 31,57% guru yang mengajar Bahasa Inggris di sekolah bukan dari lulusan S1-Pendidikan Bahasa Inggris melainkan dari beragam jurusan lainnya. Gambaran sebaran latar belakang guru dapat dilihat pada Figur 3. Sedangkan, gambaran sebaran guru berdasarkan wilayah dapat dilihat pada Figur 4.



**Figur 3. Sebaran Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar**

Dari Figur 4. dapat dilihat bahwa kabupaten tertinggi yang memiliki guru dari latar belakang S1-Pendidikan Bahasa Inggris adalah Kabupaten Banyuwasin (5 sekolah). Dan, 4 kota dan kabupaten lainnya adalah Palembang (4 sekolah), Musi Banyuwasin dan Ogan Komering Ilir (2 sekolah), dan Ogan Ilir (tidak ada).

Sedangkan kabupaten tertinggi yang memiliki guru dari latar belakang Non-Pendidikan Bahasa Inggris adalah Kabupaten Musi Banyuasin (3 Sekolah). Dan, 4 kabupaten dan kota lainnya adalah Palembang, Ogan Ilir, Ogan Komering ilir (1 sekolah) dan Banyuasin (tidak ada).



Figur 4. Sebaran Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar berdasarkan Wilayah Kota dan Kabupaten

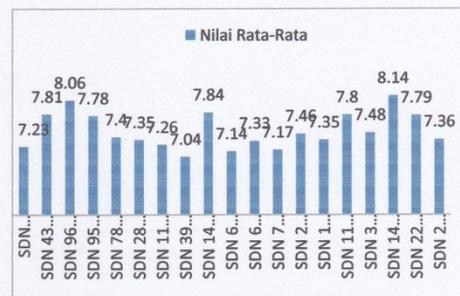
### 3.3. Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa/Siswi

Hasil belajar siswa diambil dari Ujian Akhir Sekolah dari tahun ajaran 2011-2012/ 2012-2013/ dan 2013-2014. Disetiap tahun ajaran diambil lima siswa sebagai sampel. Rata-rata nilai UAS siswa dari tiga tahun ajaran tersebut digambarkan pada Figur 5.

Dari Figur 5. dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tertinggi adalah 8,14 (SDN 14 Kayuagung, OKI) dan terendah adalah 7,04 (SDN 39 Banyuasin). Dan, apabila didistribusikan dalam kategori sangat buruk, buruk, sedang, baik, dan sangat baik maka dapat dikategorikan sebagai berikut pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Nilai UAS Bahasa Inggris

No	Nilai	Kategori
1	8,1 – 10	Sangat Baik
2	6,1 – 8,0	Baik
3	4,1 – 6,0	Sedang
4	2,1 – 4,0	Buruk
5	0 – 2,0	Sangat Buruk



Figur 5. Rata-rata nilai UAS Bahasa Inggris siswa di masing-masing sekolah

### 3.4. Korelasi antara latar belakang guru dan hasil belajar siswa

Untuk menemukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang ilmu pendidikan guru yang mengajar dengan hasil belajar Bahasa Inggris, penelitian ini menggunakan analisa statistik *Pearson Product Moment*. Ditemukan bahwa nilai  $r$  yang didapat adalah +.362. Berdasarkan Tabel 3. Indeks Korelasi dan Interpretasinya, korelasi diantara 0,20 dan 0,40 tergolong dalam korelasi yang lemah atau rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cohen yang dikutip di Pallant (2005), bahwa korelasi diantara 0,30 dan 0,49 tergolong dalam korelasi menengah. Namun, dilihat dari

signifikansinya pengaruh yang diberikan tidak terlalu signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi dari .05,  $df= 17$  untuk dua ekor,  $r$  statistik  $< r$  tabel,  $0,362 < 0,456$ . Sebagai tambahan tingkat signifikansi dapat dilihat dari hasil *Pearson Product Moment*, yaitu sig.  $0.128 > 0.05$ .

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X dengan Y, maka hasil dari nilai  $r$  di kuadratkan dan dikalikan 100 (Pallant, 2005). Jika disesuaikan dengan penelitian ini maka didapat  $(0,362)^2 \times 100 = 13,1044$ . Dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan guru berpengaruh sebesar 13,10% terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Hal ini sejalan dengan hasil signifikan yang ditunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel tidak signifikan.

### 3.5. Pembahasan

Dari data diketahui bahwa tidak seluruh sekolah dasar yang berada di wilayah Sumatera Selatan menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran untuk muatan lokalnya, hanya 76%. Hal ini dapat dimaknai karena setelah diberlakukannya kebijakan otonomi daerah, maka pemerintah pusat hanya mengatur melalui UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan memberikan rambu-rambu pelaksanaan saja melalui PP No. 19 tahun 2005 sebagai Standar Nasional Pendidikan. Dan, penentu kebijakan adalah masing-masing daerah. Apabila dilihat dari UU No. 22 tahun 1999 pada Pasal 7, pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam hal pendidikan didaerahnya masing-masing.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 (1), mata pelajaran muatan lokal adalah mata pelajaran wajib yang harus dilekatkan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Namun, muatan lokal sendiri dapat berupa banyak bidang atau keterampilan yang diajarkan tidak hanya Bahasa Inggris (PP No. 19 Tahun 2005, Pasal 7 (3)). Muatan lokal bertujuan untuk mendorong dan membimbing siswa di satuan pendidikan untuk dapat memahami dan lebih memberdayakan potensi serta keunggulan yang ada dimasing-masing daerahnya, dengan pertimbangan bahwa disetiap daerah pasti akan memiliki potensi daerah yang berbeda.

Apabila dihubungkan dengan data yang didapat, mayoritas satuan pendidikan yang tidak menerapkan Bahasa Inggris adalah wilayah Sumatera Selatan di bagian Timur. Satuan pendidikan tersebut lebih banyak menerapkan keterampilan menganyam, tata boga, kesenian menabuh alat musik dan baca tulis Alquran. Hal ini memang sejalan dengan potensi daerah masing-masing, misalnya saja dari wilayah tersebut memang banyak menghasilkan pengerajin anyaman tikar atau juga pembuat kemplang. Dan, hasil dari wawancara singkat peneliti dengan Pejabat Dinas Pendidikan OKI, Bapak Tarmudik, beliau memang menyatakan bahwa Bahasa Inggris tidak diwajibkan oleh Diknas untuk dijadikan mata pelajaran muatan lokal, sekolah diberikan kebebasan untuk memilih keterampilan apa yang akan diberikan kepada peserta didiknya masing-masing, namun tetap harus mengacu kepada Standar Pendidikan Nasional.

Perbandingan guru yang mengajarkan muatan lokal Bahasa Inggris dimasing-masing

*Hubungan Latar Belakang Pendidikan Guru dan Hasil Belajar Bahasa Inggris di Sumsel*  
(Tita Wulandari & Hastari Mayrita) 13

satuan pendidikan adalah 68,42% (S1-Pendidikan Bahasa Inggris) dan 31,57% (S1 Non-Pendidikan Bahasa Inggris). Jika dilihat dari sebarannya. Hal ini lebih banyak terjadi di Kabupaten Musi Banyuasin dan diikuti oleh OKI dan Palembang. Guru-guru yang terdata umumnya dari pendidikan namun dengan konsentrasi yang berbeda, sebagai contoh pendidikan Akuntansi (SDN 3 Kayuagung), Pendidikan Agama Islam (SDN 6 dan 7 Sekayu), Sarjana Pertanian (SDN 1 Sekayu), Pendidikan Bahasa Indonesia (SDN 2 Indralaya Utara), dan Pendidikan Sekolah Dasar (SDN 78 Palembang).

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru dan kepala sekolah yang bersangkutan guru-guru tersebut memang tidak memiliki latar belakang Bahasa Inggris tetapi mereka memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik sehingga dipercaya mengajarkan Bahasa Inggris disekolahnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang masuk dalam kategori baik di tiga tahun ajaran. Selain itu, guru-guru (S1 Pendidikan Bahasa Inggris) yang mengajar lebih banyak merupakan lulusan dari Universitas PGRI Palembang, Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas Islam OKI, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah, dan Sekolah Tinggi Sriwigama.

Nilai terendah yang diperoleh adalah 7,04 di SDN 39 Banyuasin. Walaupun begitu, nilai ini masih dikategorikan baik. Sedangkan, Nilai tertinggi untuk rata-rata tiga tahun pelajaran terakhir adalah 8,14 di SDN 14 Kayuagung. Jika dihubungkan dengan latar belakang pendidikan gurunya, kedua satuan pendidikan tersebut diajar oleh guru yang sama-sama memiliki latar belakang pendidikan Bahasa

Inggris. Hal inilah yang kemudian menimbulkan asumsi penulis bahwa latar belakang pendidikan bukanlah penentu hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penulis membuktikannya dengan perhitungan korelasi.

Dapat dilihat bahwa latar belakang pendidikan guru memiliki korelasi atau hubungan yang lemah terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain, latar belakang guru yang mengajar tidak dapat dijadikan prediksi bahwa hasil siswa akan jelek atau baik nantinya. Dengan pengaruh yang ditunjukkan hanya 13,10% diharapkan dapat dijadikan rujukkan bagi banyak pihak nantinya.

Namun, tidak adanya pengaruh yang signifikan ini dapat juga dikarenakan faktor  $x$  yang tidak dikontrol oleh peneliti. Dari hasil observasi dan wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap murid, terdapat kecenderungan bahwa guru-guru yang berasal dari non Bahasa Inggris lebih dapat memahami kesulitan yang dihadapi siswanya dalam belajar bahasa asing. Kemungkinan besar adalah karena mereka menerapkan dan mengamati cara ketika mereka sendiri berusaha untuk belajar bahasa. Sehingga, hal ini yang memicu mereka menerapkan beragam teknik mengajar yang diperoleh mereka secara otodidak ketika mereka berusaha belajar bahasa Inggris sebelumnya.

Lain halnya, dengan guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris mereka lebih cenderung menggunakan teknik pengajaran yang mereka dapatkan dibangku kuliah dan mungkin saja teknik tersebut tidak memberikan solusi bagi permasalahan siswa mereka dalam pembelajaran.

Namun, dilihat secara sekilas nilai lebih dari guru (S1 Pendidikan Bahasa Inggris) ini adalah mereka lebih mampu untuk mengajarkan siswa mereka berkomunikasi menggunakan bahasa yang dipelajari. Sedangkan, guru (Non Pendidikan Bahasa Inggris) lebih terpaku pada kemampuan kognitif siswa saja, dan akhirnya menghasilkan siswa yang paham bahasa namun kurang mampu berkomunikasi. Dikarenakan penelitian ini hanya sebatas pengukuran hasil belajar melalui nilai US tanpa memberikan tes komunikatif, maka peneliti tidak dapat menyimpulkan secara gamblang apakah memang ada pengaruhnya terhadap kemampuan berkomunikasi siswa dan hal ini masih membutuhkan penelitian lanjutan.

Selain hal diatas, keikutsertaan siswa di beberapa kursus Bahasa Inggris yang ada juga mungkin dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar mereka. Keikutsertaan ini juga merupakan faktor lain yang tidak di tanggulangi oleh peneliti dalam penelitian kali ini.

#### 4. SIMPULAN (Font 12)

Berdasarkan hasil analisa data dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Dinas Pendidikan di kabupaten dan kota tidak mewajibkan satuan pendidikan di wilayah untuk menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan masing-masing untuk menyesuaikan dengan kebutuhan daerahnya.
- b. 76% sekolah di wilayah SUMSEL menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata

pelajaran muatan lokal dan 24% lainnya tidak.

- c. Masih ada sekolah yang meminta guru yang bukan lulusan dari pendidikan Bahasa Inggris untuk mengajar persentasenya adalah 64,82% (S1-Pendidikan Bahasa Inggris) dan 31,57% (S1 Non-Pendidikan Bahasa Inggris).
- d. Umumnya hasil belajar siswa di wilayah SUMSEL dikategorikan kedalam kategori BAIK, baik yang diajar oleh guru dari latar belakang S1 Pendidikan Bahasa Inggris ataupun yang tidak.
- e. Latar belakang pendidikan guru hanya memberikan pengaruh sebesar 13,10% terhadap hasil belajar siswa.

Penulis secara pribadi mendukung keputusan sekolah yang tidak menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib disekolahnya, namun sebaiknya sekolah mempertimbangkan agar ada wadah lain sebagai media siswa agar tetap dapat belajar bahasa asing. Hal ini dikarenakan bahasa tidak dapat diperoleh oleh seseorang tanpa melalui proses yang panjang. Hal inilah, yang memicu keputusan Menteri Pendidikan untuk meletakkan Bahasa Inggris sebagai kegiatan ekstrakurikuler pada kurikulum 2013. Sehingga, Dinas Pendidikan, sekolah, guru, dan siswa dapat lebih leluasa dalam menyuarakan dan mengekspresikan ide mereka melalui Bahasa Inggris.

Selain itu, penulis juga menyarankan agar adanya lanjutan penelitian mengenai latar belakang pendidikan, karena penulis menyadari bahwa masih banyak faktor yang tidak dapat

dikontrol oleh penulis seperti kebijakan pemerintah akan standar nilai untuk kelulusan siswa disekolah, teknik pengajaran yang dipakai guru, dan pelajaran tambahan/kursus yang diambil oleh siswa diluar sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Stephen. R. 2004. How Many Languages are there in the World?. *Journal of the Linguistics Society of America*. Diakses pada 2 Maret 2013 di <http://www.danielburke.com/files/howmany.pdf>
- Brown, H. D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Brown, J. D. 1996. *Testing in Language Programs*. Upper Sadle River, NJ: Prentice Hall Regents.
- Daryanto, S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Fraenkel, Jack. R. & Norman, E. Wallen. 1991. *Educational Research: A Guide to the Process*. New York, NY: McGraw-Hill, Inc.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York, NY: Longman.
- Mulyanto, T. F. 2013. *Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Penjaskes, dan TIK SD dihapus*. Harian Kompas Online, Edisi Selasa, 10 Desember 2013, 21:47 WIB. Diakses pada 24 Juni 2014 di <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/12/10/2147389/Mata.Pelajaran.Bahasa.Inggris.Penjaskes.dan.TIK.di.SD.Dihapus>.
- Nurhajati, D. 2012. The Strategy of Using English as the Language of Instruction in Elementary School. *Proceedings of the 59<sup>th</sup> TEFLIN International Conference*.
- Pallant, J. 2005. *SPSS Survival Manual. 2nd Ed*. Sydney: Allen & Unwin.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005.  
Diakses pada 14 Agustus 2014 di  
<http://sultra.kemenag.go.id/file/dokumen/PP19th2005StandarNasionalPendidikan.pdf>

Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tirtarahardja, U. & Sula, L. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Diakses pada 14 Agustus 2014 di  
<http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>

Undang – Undang No. 22 Tahun 1999.  
Diakses pada 14 Agustus 2014 di  
<http://kambing.ui.ac.id/onnopurbo/orari-diklat/pemula/peraturan/P2%20-%20UU%2022%20-%201999.pdf>

Wulandari, T. R. 2007. The Students' Mastery in Pronouncing English Fricatives in relation to their Speaking Achievement at SMP Negeri 1 Talang Kelapa. Skripsi S1 Tidak Dipublikasi. Indralaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

 ISO 9001 : 2000	<b>PROSEDUR MUTU</b> <b>Pengelolaan Jurnal Ilmiah</b> <b>Terpadu</b>	Nomor Dok : PM/PPMM/01
		Nomor Revisi : 00
		Tgl. Berlaku : 1 Juli 2007
		Klausa ISO : 7.1

**FORMULIR PENERIMAAN ARTIKEL JURNAL ILMIAH TERPADU  
UNIVERSITAS BINA DARMA**

Nama Penulis : Tita Patna Wulandari & Hastari Mayrita  
 Institusi : Universitas Bina Darma  
 Judul Artikel : Hubungan Latar Belakang Pendidikan Guru dan Hasil Belajar Bahasa Inggris di SumSEL

Tipe Artikel :  Field Research     Library Research

Nama Jurnal :  MATRIK     MBiA     TEKNO  
 Bina EDUKASI     Bina BAHASA     INOVASI     PSYCE

Daftar Kelengkapan Artikel :	ada	tidak	Keterangan
Hardcopy 2 rangkap & Softcopy (file.doc)	✓		
Biodata penulis			
Judul (Indonesia max 14 kata & Inggris 10 kata)	✓		
Abstrak : Indonesia dan Inggris (100-150 kata)	✓		
Keywords	✓		
Pendahuluan	✓		
Metodologi Penelitian (Field Research)	✓		
Pembahasan	✓		
Kesimpulan	✓		
Daftar Rujukan (T-5)	✓		
Lampiran (optional)			

Catatan : Keaslian materi artikel bukan tanggung jawab tim penyunting.

**Waktu Proses**

Deskripsi	Waktu	Keterangan
Penyerahan artikel	15/8/2014	
Pengeditan format artikel oleh pengelola (selesai)	16/8/2014	
Pengeditan format artikel oleh penulis (selesai)		
Pembagian artikel oleh Ketua Penyunting		
Pengeditan isi (content) artikel oleh Penyunting (Editor)		
Pengeditan isi (content) artikel oleh Penulis (jika ada)		

Palembang, 16/8 / 2014.

Yang Menerima

Pengelola Jurnal Ilmiah Terpadu Universitas Bina Darma Penulis,

*(Signature)* *(Signature)*  
 Ch. Dian R. Tita R.

Voucher Rp. 100.000 (..... Seratus ribu ..... rupiah)

Diberikan kepada : Tita. Patna.

Tanggal pemberian : 16/8/2014

Yang memberikan

*(Signature)*  
 Ch. Dian R.

Jl. Jend. A. Yani No.12 Palembang 30264 Indonesia Telp. (0711) 515679, 515581, 515582  
 Fax. (0711) 515581, 515582 website : www.binadarma.ac.id Email : universitas@mail.binadarma.ac.id